

BAB IV
TRADISI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU YANG
DIPERTAHANKAN DI PESANTREN YANG DIDIRIKAN
ALUMNI DI TABAGSEL

A. Kontinuitas Tradisi Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel

Setelah diuraikan tentang substansi keilmuan, metode dan budaya keagamaan pada pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pada pembahasan berikut ini, peneliti akan menjelaskan gambaran tentang kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan upaya pemeliharannya pada jaringan pesantren alumninya yang ada di Tabagsel. Uraian ini sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian nomor tiga, yakni tentang bagaimana kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai jaringan pesantren alumninya yang ada di Tabagsel.

Setelah melakukan studi dokumentasi, observasi, serta wawancara dengan berbagai pihak, khususnya para pimpinan pesantren di lima pesantren yang menjadi fokus penelitian ini tentang kontinuitas tradisi pesantren, peneliti telah mendapatkan gambaran tentang kontinuitas tradisi pesantren di jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel.

Seperti telah disinggung sebelumnya, sejak paruh pertama abad ke-20, pesantren Musthafawiyah telah menjadi pesantren paling berpengaruh dan sumber penyedia penting dalam kepemimpinan pesantren di Tabagsel, dan Sumatera Utara pada umumnya. Dalam pelestarian tradisi pesantren, pesantren Musthafawiyah merupakan pionir dan pewaris tradisi pesantren di Tabagsel. Para santri yang belajar di pesantren ini banyak yang kemudian mendirikan pesantren setelah mereka kembali ke daerahnya masing-masing, dengan mengadopsi sistem kelembagaan dan tradisi yang kurang lebih mirip dengan tradisi pesantren yang dikembangkan di Musthafawiyah Purbabaru.

Dhofier menyebutkan bahwa para kyai selalu terikat dalam satu hubungan yang disebutnya "*intellectual chain*" (mata rantai intelektual) yang tidak terputus. Antara satu pesantren dan pesantren yang lain di satu daerah tertentu, baik dalam

satu kurun zaman atau dari satu generasi ke generasi berikutnya, terjalin hubungan intelektual yang mapan. Dengan kata lain, tradisi pesantren diwariskan oleh para ulama penggagas utama kepada generasi berikutnya melalui suatu silsilah yang berkesinambungan.¹

Hasil yang diperoleh tentang kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai pesantren yang didirikan oleh alumninya yang ada daerah di Tabagsel adalah sebagai berikut:

1. Substansi Keilmuan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa muatan keilmuan di lima pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel secara formal terikat dengan kitab kuning atau yang disebut dengan *al-kutūb al-qādīmah*, tidak berbeda dengan kandungan keilmuan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Artinya, sumber utama pengetahuan di pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah di Tabagsel masih didasarkan pada kita-kitab klasik yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan (10-15 M) atau yang disebut dengan *al-kutūb al-qadīmah*. Alasan munculnya pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab kuning yang ditulis sejak berabad-abad yang lalu.

Wawancara dengan Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan,² pimpinan Pesantren NU Paringgonan misalnya, menunjukkan bahwa kitab kuning hingga saat ini masih menjadi karakteristik utama pengajaran di pesantren yang didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan (w. 1962) ini. Meskipun setelah tamat dari Musthafawiyah Purbabaru, beberapa tahun lamanya H. Usman Ridwan menimba ilmu di kota suci Makkah, namun kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren NU Paringgonan sejak awal adalah kitab-kitab yang dipelajari oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan dari gurunya Syekh Musthafa Husein yakni ketika masih belajar di Musthafawiyah Purbabaru. Meski sudah empat kali mengalami pergantian

¹Baca dalam Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 122.

²H. Fazrin Usman Hasibuan, Pewaris Kepemimpinan sekaligus mudir/pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

pemimpin di pesantren NU Paringgonan, hingga saat ini, tradisi pengajaran kitab kuning tersebut masih terus dipertahankan.

Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh H. Fazrin Usman Hasibuan, saat diwawancarai di pesantren NU Paringgonan. Ketika ditanya tentang keberadaan pengajian kitab kuning, kepada peneliti beliau menyebutkan:

Terkait dengan tradisi pengajaran kitab kuning, alhamdulillah, sampai sekarang kita masih konsisten mengajarkan kitab-kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Kitab-kitab kuning itu tepatnya adalah kitab-kitab yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Musthafawiyah Purbabaru, sebagaimana yang dulu pernah dipelajari oleh tuan guru Syekh Usman Ridwah Hasibuan ketika *nyantri* (pen. menjadi santri) di Musthafawiyah Purbabaru. Sampai sekarang pengajaran kitab itu masih kita pertahankan dan salah satu pengajaran inti di pesantren ini.³

Dilihat dari kadar atau tingkat penyajian kitab di pesantren NU Paringgonan, kitab kuning dibagi menjadi tiga macam. Pertama, kitab yang tersusun secara ringkas (*mukhtasar*) yakni yang menyajikan isi kitab secara ringkas, atau pokok-pokok nya saja. *Kedua*, kitab yang berisi uraian atau penjelasan yang isinya tidak terlalu ringkas dan tidak pula terlalu panjang (*mutawassitah*). *Ketiga*, kitab yang berisi penjelasan luas atau panjang lebar, memuat ulasan-ulasan ilmiah disertai dengan argumentasi dan dalil-dalil yang dapat memperkuat pendapat atau penjelasan (*muṭawwalāt*).

Pengamatan peneliti di lapangan, selain kajian kitab, para santri juga sudah diperkenalkan dengan pelajaran-pelajaran umum, seiring dengan diintegrasikannya kelembagaan umum ke dalam tubuh pesantren NU Paringgonan. Namun, sebagai pesantren yang sejak awal bertujuan untuk lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka pengajaran kitab di pesantren ini menurut Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan masih menjadi hal yang paling utama dan menjadi tujuan utama banyak masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren ini.⁴

Dalam perkembangannya, masuknya pengajaran umum di pesantren NU Paringgonan, tidak dapat dipungkiri telah menyebabkan terjadinya pergeseran dalam penggunaan kitab kuning di pesantren NU Paringgonan. Beberapa kitab yang

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

menjadi muatan kajian di pesantren NU Paringgonan ketika pesantren masih berada di bawah kepemimpinan pendiri utamanya yakni Syekh Usman Ridwan Hasibuan, tidak lagi diajarkan. H. Fazrin Usman Hasibuan yang merupakan cucu Syekh Usman Ridwan Hasibuan meski dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren NU Paringgonan, namun menurutnya beberapa kitab yang di masa lalu menjadi kitab rujukan di pesantren ini tidak lagi diajarkan. Kitab-kitab dimaksud adalah Ilmu Falaq, Ilmu Tafsir, Mantiq, Bayan, Balagah, dan 'Arud.⁵

Pergeseran atau kemunduran dalam pengajaran kajian kitab di NU Paringgonan seperti disebutkan di atas, setidaknya dapat diketahui dari penggunaan beberapa kitab rujukan yang mengalami pengurangan. Pada kajian Nahwu misalnya, 5 buah kitab lain yakni, *Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan*, *Alfiyah Ibn Mālik*, *Hāsyiyah al-Ḥudāry 'alā Ibn 'Aqīl*, dan dalam ilmu *Ṣarf*, *Matn al-Bina'i wa al-Asās* dan *Syarḥ al-Kaīlāny* yang di era-era awal berdirinya NU Paringgonan masih menjadi kitab rujukan, untuk saat ini ternyata tidak diajarkan lagi.

Melemahnya pengajaran kitab di NU Paringgonan menurut H. Fazrin Usman Hasibuan salah satunya dikarenakan minimnya sumber daya manusia (para kyai atau ustaz) yang mampu mengajarkan beberapa kitab dimaksud pasca meninggalnya Syekh Usman Ridwan Hasibuan. Hal demikian menurutnya sudah mulai tampak sejak Syekh Usman Ridwan Hasibuan, pendiri NU Paringgonan wafat pada tahun 1962, dan pesantren kemudian diteruskan oleh kemanakannya H. Masykur Daulay yang juga alumni Musthafawiyah. Setelah H. Masykur Daulay wafat, pesantren kemudian diserahkan kepada H. Hasan Basri Hasibuan.⁶

H. Hasan Basri yang sebelumnya mendapat pendidikan lanjutan di IAIN Sunan Kalijaga kemudian diangkat sebagai ASN di IAN Sumatera Utara Medan. Hari-hari beliau banyak dihabiskan di Medan, menjadi dosen atau tenaga pengajar. Sementara waktunya untuk memimpin pesantren NU Paringgonan boleh dibilang sangat minim. Karenanya, pada masa kepemimpinannya, pengelolaan pendidikan di pesantren NU Paringgonan mulai mengalami penurunan. Sejak ini, penggunaan

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

kitab di pesantren NU Paringgonan sedikit demi sedikit mulai mengalami pengurangan.⁷

Menurut H. Fazrin Usman Hasibuan, fenomena bergesernya pengajaran kitab di NU Paringgonan telah tampak sejak kepemimpinan Drs. H. Hasan Basri anak pertama alm. Syekh Usman Ridwan Hasibuan. Pada saat alm. wafat pada tahun 1962, Drs. Hasan Basri masih tercatat sebagai mahasiswa di IAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga), sementara adeknya Goloman Hasibuan anak kedua alm. Syekh Usman Ridwan ketika itu masih berusia lima tahun. Pada saat pesantren NU Paringgonan berada dalam kepemimpinan H. Masykur Daulay (kemenakan dari Syekh Usman Ridwan Hasibuan) yang menggantikan kepemimpinan alm. Syekh Usman Ridwan Hasibuan dari tahun 1962-1985, penggunaan kitab masih bertahan.⁸

H. Masykur Daulay, selain pernah nyantri di NU Paringgonan ternyata juga pernah belajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Ia bahkan sempat menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru hingga kelas VII (tingkat madrasah Aliyah). Keilmuan yang diperolehnya ketika masih di Musthafawiyah Purbabaru nampaknya cukup berpengaruh dalam keberlanjutan kajian kitab di pesantren NU Paringgonan. Namun, setelah H. Masykur Daulay wafat, dan pesantren dipimpin oleh Drs. H. Hasan Basri yang notabene aktif sebagai ASN dosen di IAN SU Medan (sekarang UINSU Medan) telah berpengaruh terhadap kelestarian beberapa kitab. Drs. H. Hasan Basri yang diberi amanah menjadi pimpinan umum di NU Paringgonan ternyata tidak cukup banyak waktu yang dapat diberikan untuk mengurus pesantren, karena selain bekerja di instansi lain, ia juga tinggal dan menetap di Medan.⁹

Dari penjelasan Ust. Fazrin Usman Hasibuan di atas dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran pengajaran kitab di pesantren ini adalah karena ketiadaan sosok yang mampu mewarisi keilmuan dan melanjutkan kepemimpinan kharismatik Syekh Usman Ridwan Hasibuan, tidak sebagaimana

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

ketika pesantren masih berada di tangan Syekh Usman Ridwan Hasibuan dan H. Masykur Daulay yang secara keilmuan telah ditempa ketika menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan bergesernya penggunaan kitab di pesantren NU Paringgonan adalah integrasi kelembagaan umum ke dalam kelembagaan pesantren. Seperti diketahui, pada awalnya, pesantren yang didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan murni mengajarkan agama, tetapi seiring dengan waktu, materi pengajaran umum secara perlahan dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren, seiring dengan diintegrasikannya program madrasah SKB 3 Menteri ke dalam kelembagaan pesantren, yang notabeneanya berada dalam pengawasan pemerintah, melalui Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama RI).¹⁰

Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Usman Ridwan Hasibuan, seperti berikut ini:

Memang..., kita tidak munafik lah, bahwa terjadi pergeseran dalam penggunaan kitab di pesantren ini. Setelah adanya program SKB (maksudnya SKB 3 Menteri), mulailah ada pengurangan jam. Karena kalau dipaksakan pun, tidak mungkin, karena vaak umum membutuhkan jam pengajaran. Jadi memang, bukan hanya sekedar dimasukkan dalam kurikulum saja dan agar dapat ijazah negeri. Sejumlah vaak umum sesuai dengan ketentuan pemerintah memang diajarkan. Jadi, itulah fakta di lapangan. Untuk sekarang ini, memang tidak mungkin lagi terajarkan semua pelajaran keagamaan (kajian kitab) plus dengan pengajaran umum, seutuhnya.¹¹

Dari penjelasan Ust. H. Usman Ridwan Hasibuan di atas, jelas dapat disimpulkan bahwa diintegrasikannya kelembagaan formal madrasah (MTs dan MA) ke dalam kelembagaan pesantren ternyata tidak lagi menyisakan waktu yang cukup untuk pengajaran kitab-kitab tersebut.¹² Kurikulum madrasah yang menuntut pengajaran sejumlah materi pelajaran, menjadikan pengajaran beberapa kitab terpaksa harus dikurangi atau setidaknya mengalami penyesuaian, dengan dikurangi alokasi waktu penyampaiannya. Saat ini, menurut Usman Ridwan Hasibuan, dengan keberadaan perogram SKB 3 Menteri, tidak mungkin lagi

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

penyampaian pengajaran kitab seutuhnya sebagaimana pada awal-awal pesantren NU Paringgonan didirikan.

Faktor lain yang juga tidak kalah pentingnya adalah kelangkaan sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pengajar yang memiliki kompetensi untuk menyampaikan sejumlah disiplin keilmuan kitab. “Faktor lain yang menyebabkan kemunduran pengajaran kitab di pesantren ini adalah langkanya sosok kyai atau tenaga pengajar yang mampu mengajarkan sejumlah kitab, sebagaimana yang diwariskan oleh pendiri pesantren”, demikian dijelaskan oleh Ust. Usman Ridwan Hasibuan. Goloman Hasibuan yang mewarisi kepemimpinan dari saudaranya, yakni Drs. H. Hasan Basri sendiri meskipun besar dan didik di pesantren NU Paringgonan yang didirikan oleh orang tuanya sendiri, namun ia tidak mewarisi keilmuan ayahnya alm. Syekh Usman Ridwan Hasibuan, sebab pada saat ayahnya meninggal, Goloman masih berusia 5 tahun. Disaat yang sama, dia tidak memperoleh pendidikan dan pengajaran kitab yang cukup, untuk mewarisi keilmuan pesantren.

Namun menurut ust. H. Fazrin Usman Hasibuan, upaya untuk mengembalikan kajian beberapa kitab yang sempat hilang dari pengajaran pesantren, seperti ilmu Tafsir, Mustalah Hadis, Usul Fikih, Mantiq, Bayan, Balaghah, dan Arud sedang diusahakan. Saat ini menurutnya, guru-guru yang mampu untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut sedang dicari oleh pihak pesantren, khususnya alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang memang berkompeten di bidangnya. Ketika ditanya tentang apakah kesulitan yang dihadapi oleh pesantren NU Paringgonan tentang sumber daya manusia untuk pengajaran kitab ini pernah disampaikan ke Musthafawiyah Purbabaru, kepada peneliti, Ustaz H. Fazrin Usman Hasibuan menyebutkan bahwa hal itu memang belum pernah dilakukannya, meskipun ia berharap akan dukungan dari Musthafawiyah Purbabaru perihal kekurangan ini. Bagaimanapun genealogi intelektual kitab kuning di pesantren ini, menurutnya hampir seluruhnya tersambung ke

Musthafawiyah Purbabaru. Ia berharap, kejayaan pengajian kitab akan segera bisa dikembalikan di pesantren NU Paringgonan.¹³

Dari temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak benar kalau dikatakan bahwa pesantren NU Paringgonan telah meninggalkan kajian kitab. Sebagai pesantren yang sejak awal orientasinya adalah pengajaran agama, maka pengajaran kitab kuning masih dipertahankan di pesantren ini, sehingga penguasaan kitab kuning dan perangkatnya tetap menjadi tujuan utama di pesantren ini. Meskipun pesantren ini telah melakukan instalasi pengajaran vaak umum ke dalam pesantren, tetapi bukan berarti pesantren ini telah meninggalkan tradisi pengajaran kitab kuning, sebagai salah satu tradisi lama pesantren.

Sementara itu, di Pondok Pesantren Al Azhar Bi'Idillah yang juga memiliki jaringan keilmuan guru-murid dengan Musthafawiyah Purbabaru, substansi keilmuan atau bangunan keilmuan di pesantren ini masih berbasis kitab (kitab kuning) sebagaimana yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru. Hampir semua kajian kitab di pesantren Al Azhar Bi'Idillah mencontoh kurikulum kitab Musthafawiyah Purbabaru. Hal ini tidak mengherankan, karena H. Abdullah Gultom merupakan salah satu alumni pesantren Musthafawiyah tahun 1961.

Sebagai seorang santri yang telah mewarisi keilmuan dari sebuah pesantren, akan merasa berkewajiban untuk mengajarkan kembali ilmu yang diperolehnya kepada masyarakat luas. Kitab-kitab yang telah dipelajari merupakan instrumen pengajaran yang paling tepat, karena selain telah cukup dikuasi keilmuannya, juga karena kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab *mu'tabarah* dan umumnya merupakan referensi utama banyak pesantren di Sumatera maupun di Jawa. Sejak kelembagaan pesantren Al Azhar Bi'Idillah secara resmi berdiri pada tahun 2002, Syekh H. Abdullah Gultom hampir seluruhnya mengadopsi mata pelajaran dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru.¹⁴

Meskipun H. Arpan Marwazi dan H. Irpan Azhari telah disekolahkan ke Al-Azhar, Mesir bahkan ikut terlibat dalam pengelolaan pesantren Al Azhar Bi'

¹³Ust. H. Fazrin Usman Ridwan, wawancara via telepon seluler, tanggal 3 September 2022.

¹⁴H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi'Idillah sekaligus anak dari H. Abdullah Gultom, pendiri pesantren Al Azhar Bi'Idillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 10 September 2022.

Ibadillah, namun kurikulum kajian kitab kuning di pesantren ini tidak serta merta mengikut pola pendidikan di Universitas Al-Azhar. Kuatanya, pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru di kalangan pesantren alumni, khususnya dalam penggunaan kitab, tidak lain, karena kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah kitab-kitab yang juga dipelajari banyak pesantren di Indonesia. Kitab-kitab tersebut juga telah teruji kemampuannya didalam menghasilkan para santri alumni pesantren yang ahli dalam bidang agama. Kitab-kitab tersebut juga tidak berbeda secara substansial dengan kitab-kitab yang dipelajari di Timur Tengah.¹⁵

Di satu sisi penggunaan kitab kuning masih kuat dipertahankan di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, namun kelembagaan madrasah formal bagaimanapun sudah diintegrasikan ke dalam lembaga ini. Bahkan sejak awal kelembagaan pesantren Al Azhar didirikan, yakni pada tahun 2002 kelembagaan dan pengajaran umum telah memasuki lembaga ini.¹⁶ Hal ini salah satunya karena Syekh Abdullah Gultom melihat pentingnya memberikan pendidikan formal kepada para santri, karena mereka hidup di zaman di mana ijazah formal sangat dibutuhkan baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, maupun untuk memperoleh pekerjaan di sektor pekerjaan modern.

Ust. H. Arpan Marwazi menuturkan bahwa pada saat beliau melanjutkan pendidikan ke Al Azhar, Kairo, banyak di antara santri asal Indonesia yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di Al Azhar karena ijazah pesantren non-formal yang dimilikinya tidak diakui. Karena itu, menurutnya para calon mahasiswa terlebih dahulu harus mengikuti kelas *i'dād* atau jenjang sekolah persiapan pra university, berbeda dengan santri-santri yang memiliki ijazah formal seperti MA baik swasta maupun negeri. Atas dasar itulah, maka keberadaan kelembagaan formal umum seperti SKB 3 Menteri penting diintegrasikan di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah.¹⁷

Namun meskipun sistem pendidikan umum telah diintegrasikan ke dalam struktur pengajaran pesantren, namun penggunaan kitab kuning di pesantren Al

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

Azhar Bi'Ibadillah tidak mengalami pergeseran. Hanya saja, mengingat keterbatasan waktu pembelajaran yang ada, maka untuk efektifitas dan efisiensi pengajaran kitab, beberapa kitab yang menjadi rujukan di Musthafawiyah Purbabaru tidak diajarkan lagi di dalam kelas. Untuk pendalaman beberapa kitab, dilakukan di *halaqah-halaqah* di luar kelas.

Kitab Husūn al-Ḥamidiyah yang merupakan salah satu kitab rujukan dalam ilmu tauhid, tidak diajarkan di dalam kelas formal. Alasan yang paling utama menurut Ust. Arpan Marwazi Gultom adalah, karena empat kitab yang menjadi rujukan tentang tauhid itu sangat jarang bisa dituntaskan kajiannya dikarenakan kajiannya berulang-ulang pada setiap kitab. Untuk memberikan kajian yang lebih utuh dan sempurna, maka pengajaran tauhid di kelas dimaksimalkan untuk dua buah kitab, yakni *Fath al-Majīd* dan *Hāsyiyah ad-Dusūqy*.¹⁸

Kurikulum kitab kuning di pesantren ini mengikuti kurikulum Musthafawiyah Purbabaru. Seratus persen ikut tradisi kitab kuning Musthafawiyah. Pertimbangannya adalah karena kitab-kitab yang diajarkan di Musthafawiyah merupakan kitab-kitab rujukan di berbagai pesantren di Indonesia, bukan hanya di Musthafawiyah. Kitab-kitab yang telah dipilih oleh Musthafawiyah itu merupakan kitab yang kualitasnya tidak diragukan lagi. Ya...kita tidak kurangi-kurangi lagi lah. Tapi memang ada satu dua kitab yang tidak diajarkan, untuk alasan efisiensi saja. Supaya bisa dikhatamkan kajiannya. Kalau ganti-ganti kitab, nanti tidak bisa tuntas itu kajiannya.

Dari pernyataan, Arpan Marwazi Gultom di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa struktur pengajaran kitab di Al Azhar Bi'Ibadillah tidak berbeda dengan Musthafawiyah Purbabaru. Hanya saja, ada satu, dua kitab yang tidak diajarkan untuk efektifitas dan efisiensi pengajaran kitab. Dengan alokasi waktu yang tersedia, tidak mungkin mendidikkan semua kitab kepada santri. Maka sebagai solusinya dilakukan efisiensi pada beberapa kitab, dengan tidak mengurangi bobot atau nilai dari suatu kajian ilmu. Kurikulum kitab di Al Azhar Bi'Ibadillah.

Banyaknya muatan kurikulum di pesantren, khususnya dengan diintegrasikannya kurikulum madrasah SKB 3 Menteri, maka secara otomatis berpengaruh terhadap alokasi waktu yang tersedia untuk pengajaran kitab, jadi untuk mengatasinya, kajian kitab diinovasi dengan memfokuskan pada beberapa

¹⁸*Ibid.*

kitab penting dengan tidak mengurangi nilai dari pembelajaran kitab. Selain itu, upaya untuk memperkuat kajian kitab, di luar kelas formal dilaksanakan kegiatan-kegiatan pengayaan kajian kitab melalui *halaqah* yang ada di masjid dan melalui kegiatan muzākarah yang dilakukan santri di luar kelas formal.

Selanjutnya, di pesantren TPI Purbasinomba, berdasarkan penjelasan Ust. Zulfadhli Sarbaini Siregar, bentuk kelembagaan pesantren TPI Purbasinomba pada saat pertama kali didirikan pada tahun 1965 masih bersifat pesantren tradisional, yakni belum mengintegrasikan kelembagaan umum ke dalam pesantren. Bahan ajar di pesantren ini pun masih menggunakan kitab-kitab kuning sebagaimana yang di Musthafawiyah Purbabaru, dengan pengajaran non-formal yang dilakukan di ruang kelas, di rumah dan di masjid yang ada di TPI Purbasinomba.¹⁹

Menurut wawancara dengan pimpinan pesantren TPI Purbasinomba, kajian-kajian kitab kuning di pesantren ini masih terus dilestarikan, meskipun tidak sepenuhnya lagi. Hingga tahun 1990-an, kajian-kajian kitab kuning di pesantren TPI Purbasinomba boleh dibilang masih sangat kuat. Hal demikian terbukti dari muatan-muatan kurikulum pengajaran di pesantren ini yang masih kental dengan kajian-kajian kitab kuning. Hampir 90% pengajaran di pesantren ini dalam bentuk pengajaran keagamaan yang ada dalam kitab-kitab kuning.

Pimpinan pesantren TPI Purbasinomba, Zulfadhly Sarbaini Siregar yang juga merupakan cucu dari Syekh Faqih Sarbaini Siregar kepada peneliti menjelaskan bahwa:

Alhamdulillah, pembelajaran kitab kuning sampai saat ini masih terus dipertahankan di pesantren TPI Purbasinomba. Sejak pertama didirikan, pengajaran kitab kuning sudah menjadi tradisi turun temurun di pesantren ini. Terlebih lagi karena tujuan utama pendirian pesantren ini adalah untuk pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang termaktub dalam kitab-kitab klasik itu. Namun memang, saat ini, seiring dengan integrasi kelembagaan *madrasi* ke dalam pesantren, mau tidak mau, alokasi waktu untuk penyampaian kitab kuning memang mengalami pengurangan. Tetapi, kitab-kitab yang menjadi inti utama pengajaran pesantren tetap dipertahankan.²⁰

¹⁹Zulfadhli Sarbaini Siregar, Pimpinan Pesantren TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 18 Agustus 2021.

²⁰*Ibid.*

Dari penjelasan pimpinan umum pesantren TPI Purbasinomba diketahui dengan demikian bahwa integrasi pendidikan umum ke dalam pesantren, yakni melalui kelembagaan formal SKB 3 Menteri (MTs dan MA), mau tidak mau, alokasi waktu pengajaran kitab harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhan. Selain tantangan yang berkaitan dengan pengintegrasian kelembagaan umum, rendahnya penggunaan kitab juga dipengaruhi oleh minimnya sumber daya manusia (pengajar) yang mampu mengajarkan kitab-kitab tertentu seperti *'Arūḍ* dan *Balāghah*. Zulfadhli Sarbaini sendiri yang meskipun memperoleh pendidikan di pesantren TPI Purbasinomba mengaku bahwa dalam hal pengajaran beberapa kitab seperti disebutkan memang masih harus banyak belajar lagi.²¹

Minimnya SDM yang mampu untuk mengajarkan sejumlah keilmuan di pesantren-pesantren alumni nampaknya juga berkaitan dengan penjelasan Abbas Pulungan bahwa pengajaran sejumlah bidang studi seperti *Mantiq*, *Bayān*, *Balāghah*, *'Arūḍ* dan *Falaq*, disebabkan karena kurikulum Musthafawiyah Purbabaru sendiri tidak memberikan penekanan pada kajian keilmuan tersebut. Sehingga tidak banyak alumni Musthafawiyah yang mampu menyerap ilmu pengetahuan tersebut.²² Akibatnya, ketika santri mendirikan pesantren baru pun, pengajaran sejumlah keilmuan kitab sebagaimana disebutkan terkendala. Berbeda dengan keilmuan lain, seperti *Fiqh*, *Tauhid*, *Tasawwūf* yang memang diajarkan secara berjenjang dan mendasar, karenanya keilmuan santri Musthafawiyah cukup identik dengan bidang-bidang tersebut.

Sepintas kalau diamati, kajian kitab di pesantren di TPI Purbasinomba dibandingkan dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru tampak telah mengalami pengurangan. Dari 20 atau 21 bidang keilmuan yang diajarkan di Musthafawiyah hanya lebih kurang 12 bidang keilmuan yang saat ini masih diajarkan di TPI Purbasinomba.²³ Namun demikian, kalau mengacu kepada klasifikasi keilmuan pesantren sebagaimana yang diklasifikasi oleh Madjid, maka cabang-cabang utama keilmuan yang dipelajari di pesantren TPI Purbasinomba masih tetap

²¹*Ibid.*

²²Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 160-161.

²³Data tentang keilmuan dan kitab yang menjadi rujukan di TPI Purbasinomba diperoleh dari Zulfadhli Sarbaini Siregar pada tanggal 18 Agustus 2021.

dipertahankan. Keilmuan dimaksud adalah, *Fiqh*, *Tasawwūf*, *Tauhīd*, dan *Ilmu Nahwu*, dan *Ṣarf*.

Apa yang dihadapi oleh pesantren TPI Purbasinomba, juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh hampir semua pesantren yang melakukan integrasi terhadap sistem pendidikan formal. Untuk mengatasi permasalahan minimnya waktu pengajaran kitab, berbagai upaya umumnya telah dilakukan oleh para pemimpin pesantren. Ust. Zulfadhli Sarbaini Siregar, pimpinan umum pesantren TPI Purbasinomba kepada peneliti mengatakan bahwa untuk mengurangi minimnya alokasi waktu yang tersedia untuk pengajaran kitab, pihaknya mengadakan pendalam kitab melalui *halaqah* atau pengajian di luar jam formal, tepatnya di masjid yang ada di pesantren, khususnya ba'da atau setelah salat Asar dan salat 'Isya.²⁴

Observasi dan penelitian yang dilakukan di pesantren Darul Istiqomah menunjukkan bahwa secara kelembagaan pesantren ini sudah mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikannya. Namun demikian, pesantren Darul Istiqomah masih konsisten dalam mempertahankan tradisi lama pesantren, khususnya dalam pengajaran kitab kuning. Kitab kuning yang dipergunakan di pesantren ini, tidak berbeda dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai pesantren di mana H. Anwar Nasution, pendiri pesantren Darul Istiqomah dididik sebelumnya.

Ada cukup banyak alasan masih dipertahankannya kitab kuning di pesantren Darul Istiqomah. Salah satunya adalah, karena kitab kuning merupakan ciri utama lembaga pesantren. Menghilangkan kajian kitab sama dengan bukan mencirikan pesantren lagi. Alasan lain adalah, karena salah satu alasan didirikannya pesantren Darul Istiqomah tidak lain adalah karena keinginan sang pendiri untuk mensyiarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat, khususnya yang terdapat dalam kitab-kitab yang disebut dengan kitab kuning. Cita-cita itu sampai sekarang masih menjadi tujuan pokok pengajaran di pesantren Darul Istiqomah. Hal demikian setidaknya diketahui peneliti dari wawancara yang telah dilakukan dengan ust.

²⁴*Ibid.*

Zainuddin Nasution yang saat ini menjadi pimpinan pesantren Darul Istiqomah, Padangsidempuan.²⁵

Sebagai salah satu pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, maka kitab-kitab yang dipergunakan sebagai bahan pembelajaran di pesantren ini tidak lari dari kitab-kitab yang diperoleh H. M. Anwar Nasution, pendiri Darul Istiqomah, ketika belajar di Musthafawiyah Purbabaru. Saat ini, ketika pesantren dalam asuhan putranya, yakni Ust. Zainuddin Nasution, penggunaan kitab kuning ini masih terus dilanjutkan, di samping tentunya pengajaran keilmuan umum yang didasarkan pada buku-buku terbitan pemerintah.

Apabila diperhatikan dengan seksama, pengajaran keilmuan di Darul Istiqomah hampir seutuhnya masih memelihara keilmuan yang diajarkan di Musthafawiyah. *Mantiq, Bayān, Balāghah, Aruḍ* dan *'Imu Falaq* yang di beberapa pesantren alumni tidak diajarkan karena keterbatasan tenaga pengajar yang ahli di bidang itu, namun di pesantren Darul Istiqomah secara konsisten sejak didirikan pertama kali, hingga sekarang masih terus dididikkan kepada santri.

Kepada peneliti, Ust. Zainuddin Nasution menjelaskan bahwa masih diajarkannya sejumlah kajian kitab di Darul Istiqomah, hampir mirip seperti yang di Musthafawiyah Purbabaru salah satunya didukung oleh keberadaan alumni Musthafawiyah yang cukup banyak di wilayah ini. Untuk pengajaran kitab, para alumni-alumni terbaik Musthafawiyah direkrut untuk menjadi tenaga pengajar, khususnya yang ahli di berbagai bidang keilmuan yang dibutuhkan. Selain, dari alumni Musthafawiyah, sejumlah tenaga pengajar juga direkrut dari alumni-alumni pesantren tradisional di Jawa, khususnya yang berasal dari daerah sekitar Padangsidempuan.²⁶

Selanjutnya, sebagai salah satu pesantren yang lahir di tengah peradaban modern, di mana sistem pendidikan klasikal hampir sudah menjadi model di seluruh lembaga pendidikan yang ada, pesantren Roihanul Jannah menurut Hj. Maimunah²⁷

²⁵Zainuddin Arifin Nasution, M.Pd.I Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di pesantren Darul Istiqomah, Padangsidempuan, tanggal 23 Agustus 2021.

²⁶*Ibid.*

²⁷Hj. Maimunah, Pembina Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 25 Maret 2022.

(istri alm. H. Abdul Malik Roihan, pendiri pesantren Roihanul Jannah), dihadapkan pada suatu pilihan antara mempertahankan tradisi lama pendidikan pesantren atau mengikuti tuntutan dan perkembangan zaman, terutama yang berkaitan dengan tuntutan masyarakat dan aturan pemerintahan.

Sebagai institusi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang keagamaan sekaligus ilmu-ilmu keduniawian (ilmu umum), substansi keilmuan di pesantren Roihanul Jannah sejak awal didirikan, sudah menerapkan dua bentuk keilmuan sekaligus, yakni pendidikan keagamaan (*al-'ulūm ad-dīniyyah*) sekaligus pendidikan umum (*al-'ulūm ad-dunyāwiyah*) atau ilmu-ilmu umum yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, kurikulum pendidikan di pesantren Roihanul Jannah adalah integrasi dari kurikulum lokal (Pesantren) dan kurikulum nasional (PKPPS).

Ust. Burmawan menyebut bahwa kurikulum pesantren Roihanul Jannah yakni kurikulum pendidikan agama berbasis kitab kuning dengan persentase pengajaran kitab kuning 100% dan kurikulum pendidikan umum plus umum yang dikelola secara mandiri oleh pesantren Roihanul Jannah. Desain kurikulum pesantren yang berpijak pada kitab-kitab klasik dilengkapi dengan kurikulum pengajaran vak umum, baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah.

Sebagaimana diketahui, kurikulum Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPPS) merupakan salah satu bentuk kurikulum penyetaraan dalam jenjang pendidikan Nasional Indonesia. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di jenjang salafiyah berhak untuk memperoleh ijazah formal yang setara dengan jenjang pendidikan umum sederajat. Dengan modal ijazah program kesetaraan salafiyah, para santri alumni pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, termasuk ke perguruan tinggi umum negeri maupun swasta.

Pengajaran keagamaan di pesantren Roihanul Jannah nampaknya diproyeksikan dalam mendalami sejumlah bidang keilmuan pesantren, mulai dari *tafsir, Hadīṣ, Tauḥid, Fiqh, Naḥwu, Ṣarf, Uṣul fiqh, Uṣul Hadīṣ*, hingga *Mantiq, Bayān, Balāghah* dan berbagai disiplin keilmuan lain. Seperti telah disebutkan, dalam tradisi pesantren, ada kecenderungan dari kyai pemimpin pesantren baru

untuk mengadopsi sistem pendidikan termasuk di dalamnya penggunaan kitab kuning berdasarkan pengalaman pendidikan para pendiri/kyai.

Meskipun pesantren Roihanul Jannah didirikan oleh Syekh Abdul Malik Roihan yang notabenenya selama 19 tahun lebih mendalami ilmu di *Makkah al-Mukarramah*, namun pengaruh keilmuan Musthafawiyah Purbabaru tampak sangat kuat pada pesantren ini. Hampir semua kajian kitab di pesantren ini diadaptasi dari kurikulum kitab pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Hal demikian sejalan dengan penjelasan Hj. Maimunah,²⁸ bahwa kurikulum kitab kuning yang dipelajari di pesantren Roihanul Jannah adalah kitab-kitab yang dipelajari oleh Syekh Abdul Malik Ridwan (pendiri pesantren) semasa belajar di Musthafawiyah.

Memang, ada beberapa kitab Ḥadīṣ yang tidak diajarkan di Musthafawiyah, tetapi diajarkan di pesantren ini. Kitab-kitab tersebut adalah kitab yang dipelajari oleh Syekh Abdul Malik Ridwan saat mengikuti pengajian di berbagai *ḥalaqah* yang ada di kota suci Makkah. Kitab-kitab tersebut tepatnya hanya untuk memperkuat pengajaran kitab-kitab Ḥadīṣ sebagaimana yang ada di Musthafawiyah Purbabaru, dan diajarkan di luar kelas formal.²⁹

Kitab-kitab dimaksud adalah:

1. *Arba'ūna Ḥadīṣan min Kalām Khaīri al-Anām Fī al-Mawā'izi wa al-Aḥkām*, yang ditulis oleh Syekh Ismāil Zaīn.
2. *Arba'ūna Ḥadīṣan fī Mā Yadkhulu al-Jannah* yang ditulis oleh Syekh Ismāil Zaīn, dan
3. *Arba'ūna Ḥadīṣan fī Mā Yadkhulu an-Nār* yang ditulis oleh Syekh Ismail Zaīn.³⁰

Ustaz Burmawan yang diwawancari tentang kurikulum pendidikan pesantren ini, menjelaskan bahwa meskipun Pesantren ini mewajibkan kepada santrinya untuk mempelajari kitab-kitab kuning, namun demikian, pesantren ini

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

juga menyelenggarakan pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.³¹

Kecenderungan pesantren terhadap pengembangan keilmuan pesantren yang tidak hanya berbasis kepada agama, tampak dalam salah satu penjelasan dalam profil pondok Pesantren Roihanul Jannah, di mana sebagai lembaga pendidikan, pesantren Roihanul Jannah diharapkan turut mengemban tanggungjawab pendidikan sebagaimana yang juga menjadi harapan dan tuntutan pendidikan Nasional, yakni menyiapkan generasi penerus bangsa yang berwawasan keimanan dan ketaqwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.³² Namun demikian, dalam prakteknya, tujuan pendidikan yang sifatnya keagamaan tampak lebih dominan daripada tujuan pendidikan umum yang bertujuan untuk menghasilkan kaum intelektual dan tenaga yang terampil sebagai prasyarat mengisi berbagai tuntutan dunia kerja.

Apabila diperhatikan dengan baik, kurikulum pesantren Roihanul Jannah secara umum masih sangat kuat dalam bidang pengajaran kitab umum. Kajian-kajian kitab di pesantren ini sangat dominan dibandingkan dengan pengajaran materi umum. Alm. Syekh Abdul Malik Roihan nampaknya sejak awal mendirikan pesantren ini telah meletakkan fondasi yang kuat untuk pengajaran kitab ini. Hal ini terbukti bahwa sejak awal didirikan, Roihanul Jannah memilih untuk memadu diri dengan sistem pesantren program kesetaraan salafiyah (PKPPS) yang dalam bidang kurikulum pendidikan umumnya lebih longgar daripada program madrasah SKB 3 Menteri (MTs dan MA). Ia juga telah mempersiapkan anak-anaknya, khususnya H. Ahmad Maimun Roihan Rangkuti, Lc untuk dapat meneruskan perjuangannya melanjutkan tradisi pengajaran kitab dengan menyekolahkan anak-anaknya di Timur Tengah.

Sekedar untuk melihat perbandingan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan umum pada pesantren kesetaraan salafiyah dapat dilihat di bawah ini:

³¹Ustdz Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

³²Dokumen pesantren, Profil Singkat Pesantren Abinnur.

Tabel 11. Perbandingan Kurikulum Kitab Kuning dan Umum di Pesantren Roihanul Jannah TA. 2021/2022.³³

No	Bidang Keilmuan Keagamaan	Bidang Keilmuan Umum di PKPPS	
		<i>Salafiyah Wustha</i>	<i>Salafiyah 'Ulya</i>
1	Naḥwu	1. B. Indonesia	1. B. Indonesia
2	Ṣarf	2. B. Inggris	2. B. Inggris
3	Fiqh	3. Matematika	3. Matematika
4	Tauhid	4. Geografi	4. IPA
5	Ushul Fiqh	5. Ekonomi	5. IPS
6	Tajwid	6. Sejarah	6. PKn
7	Dardir	7. Sosiologi	7. Sosiologi
8	Akhlak/Tasawwūf		
9	Tarekh/ Sejarah		
10	Tafsir		
11	Ilmu Falaq		
13	Ilmu Faraidh		
14	Ilmu Bayān		
15	Ilmu Mantiq		
16	Imu Balaghah		
17	'Arūḍ		
18	Muṣṭalāh al-Ḥadīś		
19	Bahasa Arab		

Dari tabel di atas tidak dapat dipungkiri, bahwa dominasi kurikulum keagamaan (kitab kuning) di Roihanul Jannah lebih kuat daripada pendidikan umum. Dengan pilihan komposisi kurikulum pendidikan pesantren seperti disebutkan, pesantren Roihanul Jannah yang didirikan oleh alm. Syekh Abdul Malik Roihan seolah ingin menegaskan, bahwa pesantren ini merupakan pesantren yang berciri *salafiyah* (tradisional), meskipun tidak setradisional pesantren pada awalnya. Diintegrasikannya pendidikan umum khas kesetaraan pesantren salafiyah (PKPPS) ke dalam sistem pesantren adalah dalam rangka memberikan peluang

³³Sumber Kurikulum Pesantren Roihanul Jannah T.A 2021/2022.

yang lebih luas kepada para santri alumni ketika ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. “Kita tidak menutup diri dari perubahan. Pengajaran umum di pesantren tidak lain sebagai upaya menjawab tuntutan zaman, terlebih lagi para orang tua yang menginginkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi,” demikian dijelaskan oleh Burmawan kepada peneliti.³⁴

Terlepas dari terjadinya dinamika dalam pengajaran kitab di pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, sesuai dengan temuan dan wawancara penelitian di atas, dapat disebutkan bahwa kurikulum kitab yang beredar di kalangan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru khususnya di lima pesantren alumni yang menjadi lokus penelitian ini masih didominasi oleh kitab-kitab yang bersumber dari Musthafawiyah Purbabaru. Kitab-kitab tersebut tepatnya, merupakan kitab-kitab yang pernah dipelajari oleh para pendiri pesantren pada saat belajar di Musthafawiyah Purbabaru.

Hubungan guru-murid dengan demikian memegang peranan sangat penting dalam penyebaran kajian kitab di pesantren-pesantren yang ada di Tabagsel. Seperti diketahui, para santri yang telah menamatkan pendidikannya dari sebuah pesantren melanjutkan atau meneruskan kembali tradisi pengajian kitab sang kyai (guru) di pesantren baru yang mereka dirikan. Hubungan tersebut terus berlanjut kepada cucu murid dan seterusnya. Analisis peneliti, hal demikian lah yang mempengaruhi bertahannya kajian kitab di pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel, dan tidak mustahil di beberapa pesantren alumni yang ada di luar Tabagsel.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa diintegrasikannya kelembagaan umum ke dalam pesantren telah menyebabkan penggunaan kitab di beberapa pesantren alumni Musthafawiyah mengalami penurunan. Program SKB 3 Menteri (MTs/MA) nampaknya berkontribusi besar dalam pengurangan pengajaran kitab di beberapa pesantren alumni dalam penelitian ini. Perbandingan penggunaan kitab kuning di masing-masing pesantren alumni adalah sebagai berikut:

³⁴ Ustadz Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

Tabel 12. Perbandingan Penggunaan Kitab Kuning di 5 (lima) Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan Alumninya di Tabagsel Tahun 2021.

No	Bidang Keilmuan	Musthafawiyah Purbabaru	Roihanul Jannah	Al Azhar Bi'Ibadillah	Darul Istiqomah	NU Paringgonan	TPI Purbasinomba
		1	2	3	4	5	6
1	Nahwu	1	<i>Matn al-Jurūmiyyah</i>	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan</i>	✓	✓	✓	-
		3	<i>Al-Kawākib ad-Durriyyah</i>	✓	✓	✓	✓
		4	<i>Alfiyah ibn Mālik</i>	✓	-	✓	-
		5	<i>Hāsiyah al-Khuḍary</i>	✓	✓	✓	-
2	Ṣarf	1	<i>al-Amṣilah al-Jadīdah</i>	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Matn al-Bināi wa al-Asās</i>	✓	✓	✓	-
		3	<i>Syarḥ al-Kailāny</i>	✓	✓	✓	-
<i>*Majmu' As Ṣarf</i>							<i>*Kitab Dhommun</i>
3	Fiqh	1	<i>Ad-Durūs al-Fiqhiyyah</i>	✓	✓	✓	-
		2	<i>Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb</i>	✓	✓	✓	-
		3	<i>Hāsiyah al-Bājūry</i>	✓	✓	✓	-

		4	<i>Syarqāwi 'alā at-Tahrīr</i>	✓	-	-	-	-
		5	<i>I'ānah at-Ṭālibīn</i>	-	✓	-	-	-
						<i>*Fath al-Mu'in</i>	<i>*Fath al-Mu'in</i>	<i>*Fath al-Mu'in</i>
							<i>*Al-Fiqh al-Wadhih I & II</i>	
4	<i>Uṣul Fiqh</i>	1	<i>Syarḥ al-Waraqāt</i>	✓	✓	✓	-	✓
		2	<i>Laṭāif al-Isyārāt</i>	✓	-	✓	-	-
				<i>*Al-Luma'</i>		<i>*Al-Luma'</i>		
				<i>*Al-Farā'id al-Bahiyyah</i>				
5	<i>Qawā'id al-Fiqhiyyah</i>	1	<i>Al-Aṣbāhu wa an-Nazāir</i>	✓	✓	-	-	-
6	<i>Tauhīd</i>	1	<i>'Aqā'id ad-Diniyyah</i>	✓	-	✓	✓	✓
		2	<i>Faṭḥu al-Majīd</i>	✓	✓	✓	-	-
		3	<i>Kifāyatu al-'Awām</i>	✓	-	✓	✓	✓
		4	<i>Al-Ḥuṣūn al-Ḥamidiyyah</i>	✓	-	✓	-	-
		5	<i>Ḥāsiyyah Ad-Dusūqy</i>	✓	✓	✓	-	-
7	<i>Akhlāq/Tasawwūf</i>	1	<i>Waṣāya al-Abā'i li al-Abnā'i</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Syarḥ Ta'līm al-Muta'allim</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		3	<i>Minhāj al-'Ābidīn</i>	✓	✓	✓	-	-
		4	<i>Iḥyā'u 'Ulūmuddīn</i>	-	-	-	-	-

8	<i>Tarīkh</i>	1	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn I, II, III</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Durūs at-Tārīkh al-Islāmy</i>	✓	✓	✓	-	-
		3	<i>Nūr al-Yaqīn fī Sīrah Sayyid al-Mursalīn</i>	✓	✓	✓	-	-
9	<i>Tafsīr</i>	1	<i>Juz 'Amma</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Tafsīr Jalālaīn</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		3	<i>Ḥasyiyah Ṣāwi</i>	✓	-	-	-	-
10	<i>Ḥadīs</i>	1	<i>Arba 'īn Nawāwīyah</i>	✓	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Mawā'iz al-'Uṣfuriyyah</i>	✓	-	✓	-	-
		3	<i>Mukhtaṣar ibn Abī Jamrah</i>	✓	✓	✓	✓	-
		4	<i>Bulūgu al-Marām</i>	✓	✓	✓	-	✓
		5	<i>Subulussalām</i>	✓	-	✓	-	-
					<i>*Al-Wāfi Syarh Arba 'īn Nawāwīyah</i>		<i>*Ḥadīs 20</i>	
11	<i>Muṣṭalāh al-Ḥadīs</i>	1	<i>Rof'u al-Astār</i>	-	-	-	-	-
				<i>*Minhatul Mugīs</i>	<i>*Mustalāhu al-Ḥadīs</i>	<i>*Mustalāhu al-Ḥadīs</i>	-	-
12	<i>'Ilmu Falaq</i>	1	<i>Taqrību al-Maqṣad</i>	✓	-	✓	-	-
13	<i>'Ilmu Faraidh</i>	1	<i>At-Tuhfah Ṣāniyyah</i>	✓	✓	✓	✓	-

		2	<i>Syarḥ Matn ar-Ruhbiyah</i>	✓	-	-	-	-
14	<i>‘Ilmu Bayān</i>	1	<i>Syarḥ Ahmad Ṣawiy Fī ‘ilm al-Bayān</i>	✓	-	✓	-	✓
15	<i>Mantiq</i>	1	<i>Iḍāḥ al-Mubḥām</i>	✓	-	✓	-	✓
		-	<i>*As-Sullamul Munawwarāq</i>					
16	<i>Balāghah</i>	1	<i>Al-Jaūhar al-Maknūn</i>	✓	✓	✓	-	-
17	<i>‘Arūḍ</i>	1	<i>Mukhtaṣar as-Syāfi</i>	✓	-	-	-	-
					<i>*‘Ilmu ‘Arūd wa al-Qawāfi</i>	<i>*‘Ilmu ‘Arūd wa al-Qawāfi</i>		
18	<i>Tajwīd</i>	1	Ilmu Tajwid	✓	✓	✓	✓	✓
		2	<i>Hidāyah al-Mustafīd</i>	✓	✓	✓	-	✓
19	Bahasa Arab	1	<i>Lugat at-Takhātub</i>	✓	✓	✓	-	-
		2	Bahasa Arab Kemenag 1, 2, 3.	✓	✓	✓	✓	✓
20	<i>‘Ilmu Tafsīr</i>	1	<i>‘Ulūmu Tafsīr</i>	✓	✓	✓	-	-
21	<i>Dardīr</i>	1	<i>Ad-Dardīr</i>	-	-	✓	-	-

Tabel 13. Substansi Keilmuan di Pesantren Alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel T.P 2021/2022

No	Bidang	NU Paringgonan	TPI Purbasinomb a	Al Azhar Bi'Ibadillah	Darul Istiqomah	Roihanul Jannah
Jumlah Kitab yang Dipergunakan						
1.	Nahwu	3	2	4	5	5
2.	Saraf	1	2	3	3	3
3.	Fikih	2	3	4	4	4
4.	Usul fikih	-	1	1	3	4
5.	Qowaid Fihiyyah	-	-	1	-	1
6.	Tauhid	2	3	3	5	5
7.	Tasawuf	2	2	3	3	3
8.	Tarekh	1	1	3	3	3
9.	Tafsir	2	2	2	2	3
10.	Hadis	2	2	3	5	5
11.	Mustholah	-	-	-	-	1
12.	Ilmu Falaq	-	1	1	2	2
13.	Ilmu Faraid	1	1	1	1	2
14.	Ilmu Bayan	-	1	-	1	1
15.	Mantiq	-	1	-	1	2
16.	Balaghah	-	-	1	1	1
17.	Arud	-	-	1	1	1
18.	Tajwid	1	2	3	3	3
19.	Bahasa Arab	1	1	2	2	3
20.	Ilmu Tafsir	-	-	1	1	1
21.	Dardir	-	-	-	1	
Total		18	25	37	47	53

Dari *display* tabel di atas diketahui bahwa beberapa kajian kitab mengalami pergeseran di beberapa pesantren alumni. Sejumlah pemimpin pesantren yang dikonfirmasi terkait dengan pengurangan bobot pengajaran kitab di beberapa pesantren yang ada diketahui bahwa salah satu faktornya adalah karena kelangkaan

figur kyai pemimpin pesantren yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan sejumlah vak atau kajian kitab. Tidak tersedianya sumber daya manusia yang mampu mengajarkan kitab-kitab kuning seperti *Mantiq*, *Bayān*, *Balāgah*, *'Arūḍ*, *Ilmu Falaq* dan sejumlah bidang lain adalah karena para kyai pemimpin pesantren yang notabenehnya bukan lagi pendiri utama tidak memiliki keahlian atau kecakapan untuk mengajarkan kitab-kitab itu.

Dari daftar kitab kuning yang menjadi kurikulum kepesantrenan di sejumlah pesantren alumni Musthafawiyah tersebut di atas, yakni Darul Istiqomah, NU Paringgonan, TPI Purbasinomba dibandingkan dengan kurikulum pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya sudah banyak pengurangan pada bidang atau pada kajian beberapa kitab. Ada beberapa bidang kajian yang nampaknya tidak diajarkan lagi, seperti ilmu *Muṣṭalāh al-Hadīś*, *'Ilmu Falaq*, *Uṣul Fiqh*, *'Ilmu Tafṣīr*, *Mantiq*, *Bayān*, *Balāgah*, *'Arūḍ* dan lain-lain. Dalam jangka panjang, apabila keadaan ini tidak dicarikan jalan penyelesaiannya akan berdampak terhadap kemunduran tradisi intelektual pesantren. Akibatnya, kajian-kajian ilmu keislaman cepat atau lambat akan semakin menipis di dalam dunia pesantren.

Pada sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I direktur pesantren NU Paringgonan yang diwawancarai tentang berkurangnya kajian kitab kuning di pesantren yang dipimpinnya, dia menyebutkan bahwa salah satu faktornya adalah karena kelangkaan sumber daya manusia (ustaz atau tuan guru) yang dapat mengajarkan kitab-kitab itu. H. Fazrin Usman sendiri sebagai pewaris kepemimpinan pesantren NU Paringgonan dari ayahnya Goloman Hasibuan yang juga merupakan putra dari H. Usman Hasibuan (pendiri pesantren NU Paringgonan) menyadari akan hal ini. Ia memang dididik di lingkungan pesantren NU Paringgonan yang ketika itu sudah terintegrasi dengan sistem pendidikan SKB 3 Menteri (MTs/MA), namun untuk mengajarkan pelajaran *Mantiq*, *Bayān*, *Balāgah*, *'Arūḍ*, *Ilmu Falaq* sebagaimana yang dipelajari di Musthafawiyah diakuinya ia masih harus belajar banyak.³⁵ Salah satu faktor tidak

³⁵Fazrin Usman Hasibuan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, Maret 2021.

diajarkannya kitab-kitab tersebut dengan demikian adalah karena faktor pengaruh dari dimasukkannya materi pendidikan umum ke dalam pesantren.

Dengan alokasi waktu yang demikian padat, maka nyatalah bahwa kendala pengajaran kitab yang dihadapi oleh para pemimpin pesantren, salah satunya adalah karena faktor alokasi waktu yang tidak memadai lagi, disebabkan banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk pengajaran bidang studi umum, khususnya yang mengikuti program SKB 3 Menteri (MTs dan MA).

2. Metode Pengajaran

Seperti telah dijelaskan bahwa perguruan-perguruan pesantren pada awalnya hanyalah merupakan lembaga pendidikan yang sederhana dan murni masih menggunakan sistem pendidikan tradisional yang populer dengan istilah *halaqah*, dengan sistem manajemen individual yang sepenuhnya bertumpu pada kemampuan seorang kyai. Pendidikan dan pengajaran umumnya di pusatkan pada lembaga-lembaga pendidikan awal seperti masjid, surau dan mushalla serta di rumah-rumah para tuan guru.

Di Pesantren NU Paringgonan, atau tepatnya ketika pesantren NU Paringgonan berada dalam kepemimpinan H. Usman Ridwan Hasibuan, aktivitas pengajaran kitab di pesantren NU Paringgonan dilakukan dengan sistem yang tidak jauh berbeda dengan sistem *halaqah*. Namun kondisi pengajaran dengan sistem *halaqah* yang dipusatkan di rumah dan di masjid tidak berlangsung lama, karena jumlah peserta pengajian yang semakin hari semakin meningkat. Peserta pengajian yang pada awalnya berasal dari kaum tua, kini juga sudah mulai diminati para anak-anak dan santri. Kondisi ini kemudian menuntut Syekh Usman Ridwan Hasibuan untuk menyiapkan sarana tempat belajar yang lebih memadai dan dapat mengakomodasi kebutuhan santri yang notabenehnya sudah berasal dari berbagai tingkatan usia. Melihat dan mempertimbangkan kondisi ini, maka sudah tidak mungkin lagi dilakukan hanya dengan metode *sorogan* dan *wetonan* lagi.³⁶

Sehubungan dengan itu, maka selain di masjid dan di rumah Syekh Usman Ridwan Hasibuan, pengajaran juga sudah mulai dilakukan di dalam ruangan khusus

³⁶*Ibid.*

atau ruangan belajar atau yang kita kenal dengan sistem klasikal (*madrasi*). Meski dilakukan di dalam ruangan kelas, namun sarana prasarana belajar masih lah sangat terbatas. Hanya ada sebuah papan tulis sebagai media pengajaran. Tata cara pengajaran dilakukan dengan cara tuan guru membaca kitab, mengartikan, dan terkadang meng-*i'rab* kemudian mengartikan. Setelah itu, para tuan guru menjelaskan maksud dari kitab, sementara santri mengikuti pembelajaran dari tuan guru, dengan memberikan *syakl* atau baris dan *mendabit* atau memberikan baris di bawah teks-teks Arab yang masih asing artinya.³⁷

Hal senada sebagaimana juga disampaikan oleh Ust. Arpan Marwazi Gultom, pimpinan pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, diketahui bahwa saat ini, *halaqah* bukan lagi satu-satunya metode pengajaran di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah. Tata cara pengajaran dengan *halaqah* tepatnya hanya merupakan bentuk lain tata cara pengajian kitab yang dilaksanakan di masjid dan tidak terjadwal secara formal. Adapun waktunya adalah setelah salat Maghrib dan setelah salat Shubuh. Tata cara pelaksanaannya tidak berbeda dengan metode penyampaian kitab di dalam kelas, yakni dengan cara masing-masing santri membawa kitab sesuai jadwal yang ditentukan, selanjutnya para tuan guru memulai kegiatan dengan terlebih dahulu membaca muqaddimah yang berisi puji-pujian dan salawat serta do'a. Setelah itu, tuan guru mulai membacakan kitab kata demi kata dengan mengikuti kaidah bahasa Arab (*Nahwu* dan *Ṣarf*), selanjutnya mengartikan dan menjelaskan isi yang terdapat dalam kitab.

Sejak awal pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah didirikan, metode pendidikan di pesantren ini sudah menerapkan sistem klasikal. Hal demikian tidak lain, karena cikal bakal pesantren ini berawal dari lembaga madrasah diniyah (MDA) yang dilaksanakan dengan sistem klasikal yakni pengajaran yang dilakukan di dalam kelas. Metode pengajaran yang dilakukan dengan demikian bukan lagi hanya metode pengajaran klasik, sebagaimana metode pendidikan di pesantren tradisional pada masa lalu. Metode pengajaran *halaqah* saat ini hanya dilakukan di masjid atau

³⁷*Ibid.*

di rumah tuan guru atau di asrama santri yang intensitasnya tidak seintens pengajaran klasikal yang dilakukan di ruangan kelas.

Metode pengajaran di TPI Purbasinomba kurang lebih sama dengan dua pesantren sebelumnya (NU Paringgonan dan Al Azhar Bi' Ibadillah). Hasil wawancara di lapangan, pesantren TPI Purbasinomba saat ini sudah melakukan inovasi dalam metode pengajarannya dengan tidak meninggalkan tradisi pengajaran pesantren yang disebut dengan *halaqah*. Ust. H. Irwan yang diwawancari tentang metode pengajaran di TPI Purbasinomba, kepada peneliti menyebutkan bahwa tradisi pengajaran kitab dengan cara *halaqah* saat ini memang masih dilaksanakan. Namun demikian, pelaksanaan *halaqah* ini tidak lagi menjadi metode pengajaran satu-satunya di pesantren TPI, sebagaimana pada sistem pesantren di masa lalu.

Kita memang masih menggunakan metode *halaqah*, atau metode mengajar dengan cara duduk melantai bersama dengan para santri, atau guru berada di sebuah kursi, dan para santri duduk menghadap tuan guru. Tapi ini kan tidak lagi menjadi satu-satunya metode mengajar saat ini. Dulu para ulama belum mendirikan ruang belajar seperti sekarang ini. satu-satunya tempat belajar mungkin di rumah atau di mesjid, karenanya, metode mengajarnya pun dengan sistem *halaqah*, karena memang tidak ada kursi, meja apalagi papan tulis. Tetapi sekarang, sudah difasilitasi dengan ruang belajar dan sarana belajar lengkap. Jadi metode mengajar sudah bisa dilakukan dengan berbagai metode. Tetapi khusus untuk pengajaran kitab, cara mengajar ketika di kelas dengan di masjid tetap sama, tidak berbeda. Hanya tempatnya saja yang berbeda.³⁸

Dari penjelasan Ust. H. Irwan di atas diketahui bahwa metode mengajar *halaqah* memang masih dilakukan dalam pengajaran kitab di pesantren TPI Purbasinomba. Cara pengajaran kitab dengan *halaqah* dan dengan klasik juga tidak berbeda, yakni sebagaimana tata cara mengajar kitab pada umumnya, bedanya, kalau di masjid, para santri duduk di lantai mengelilingi tuan guru, tetapi kalau di kelas, para santri dipasilitasi kursi dan meja, dan papan tulis. Dengan cara seperti itu, santri lebih mudah belajar karena dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana pendukung. Tradisi mengajar dengan cara *halaqah* menurut Ust. H. Irwan bukan tidak baik, tetapi kalau santrinya banyak, maka mengajar dengan cara *halaqah* kurang efektif, disampaing suara tuan guru yang tidak mudah dijangkau siswa, juga

³⁸Ustaz H. Irwan, salah seorang tenaga pendidik di TPI Purbasinomba, wawancara via telepon, tanggal 18 Agustus 2022.

sulit untuk memantau siswa, apakah ia mengikuti pelajaran atau tidak. Seperti disebutkan oleh Ustaz H. Irwan berikut ini:

Sebenarnya metode *halaqah* ada baiknya, tetapi ada juga tidak baiknya. Kalau santrinya banyak, maka efektifitas hasil pembelajaran dengan cara *halaqah* ini rendah. Bagaimana kita bisa mengawasi santri yang banyak belajar. Kalau hanya 5-10 orang mungkin masih efektif. Tapi kalau sudah 100-200 orang, untuk hasil pembelajaran yang lebih baik alangkah baiknya santri dikelompokkan ke dalam kelas-kelas seperti yang kita kenal saat ini. Di samping itu, tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama. Ada yang masih junior ada yang senior. Konsekwensinya, tingkat pelajarannya kan juga berbeda. Jadi dengan sistem kelas yang ada sekarang itu lebih baik.³⁹

Dari penjelasan Ustaz H. Irwan di atas di ketahui bahwa penggunaan sistem klasikal tidak lain adalah untuk memudahkan santri dalam menguasai materi pelajaran. Karena seorang santri yang masih taraf rendah tidak akan mungkin dapat mengikuti pembelajaran santri yang sudah tarap tinggi, meskipun tidak mustahil ada yang mampu mengikutinya. Tetapi dari segi efektifitas pembelajaran, maka pembelajaran kitab sebaiknya diberikan sesuai dengan taraf atau level masing-masing santri, sehingga penguasaannya terhadap suatu pengetahuan mapan.

Dalam observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pimpinan pesantren Darul Istiqomah, Ustaz Zainuddin Arifin, setidaknya diketahui ada sejumlah metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar di pesantren Darul Istiqomah, yakni metode *halaqah*, diskusi, belajar mandiri, percakapan, unjuk kerja dan metode penugasan, dan lain-lain. Kesemua metode tersebut disesuaikan dengan tuntutan masing-masing pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran.

Ustaz Zainuddin Arifin menjelaskan:

Kalau metode pengajaran sebenarnya sudah tidak kaku lagi. Maksudnya sudah banyak metode-metode pengajaran yang digunakan di pesantren ini, baik metode lama seperti metode *halaqah*, *muḥārah*, *muṭāla'ah*, metode pemberian teladan, ceramah, diskusi dan metode hafalan, maupun metode baru seperti diskusi, tanya jawab, penugasan, dan problem solving. Tergantung kepada kebutuhan materi yang sedang diajarkan. Kalau bentuknya adab, maka bisa dengan metode teladan melalui sikap dan prilaku para tuan guru sehari-hari. Kalau kebutuhannya hafalan, maka dilakukan metode menghafal, dan

³⁹*Ibid.*

lain-lain. Dalam mengajarkan tafsir dan hadis, selain menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, metode hafalan juga sering digunakan.⁴⁰

Dari penjelasan ustaz Zainuddin Arifin di atas diketahui bahwa metode pembelajaran di pesantren Darul Istiqomah sudah bervariasi. Tidak lagi hanya mempertahankan satu metode atau metode tradisional seperti *halaqah* dan *wetonan* atau *sorogan* saja, tetapi juga metode pendidikan modern yang sesuai dengan kebutuhan. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pesantren Darul Istiqomah adalah pesantren yang tidak selamanya memandang modern dari sisi buruknya saja, tetapi juga sisi positif. Hal-hal yang positif dari pengetahuan modern yang memberi manfaat untuk pendidikan pesantren, diadaptasi ke dalam tradisi pesantren.

Tradisi *halaqah* menurut wawancara di lapangan dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, yakni melalui kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh ustaz ba'da salat fardhu di masjid dan pendalaman kitab-kitab tertentu sesuai minat santri yang dilaksanakan di masjid maupun di dalam ruang-ruang kelas, namun memang bukan lagi dengan duduk di lantai, tetapi di bangku dengan sarana pendidikan modern. Tetapi caranya tidak jauh berbeda dengan sistem *halaqah* yang biasa dilakukan dengan duduk di lantai.⁴¹

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ust. Burmawan, diketahui bahwa tata cara pengajaran di pesantren Roihanul Jannah saat ini tidak semata lagi dengan metode *halaqah* atau metode *sorogan* dan *wetonan*, tetapi juga dengan metode-metode pengajaran baru atau modern. Hal demikian sebagaimana disebutkan oleh Ust. Burmawan, bahwa:

Sistem belajar di pesantren ini adalah dengan sistem klasikal, atau sistem belajar di ruangan kelas. Metode pengajaran adalah dengan metode ceramah, metode hafalan, metode diskusi dan juga metode percakapan. Selain itu, di luar kelas formal, para santri juga memperoleh pengajaran kitab dengan sistem *halaqah*. Metode ini tepatnya dilakukan di masjid yang ada di pesantren ini.

⁴⁰Zainuddin Arifin Nasution, Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 23 Agustus 2021.

⁴¹Khoiruman, salah satu santri kelas IX Darul Istiqomah, wawancara dilakukan di Darul Istiqomah, Padangsidempuan, tanggal 15 November 2022.

Kegiatan diskusi dan muraja'ah dilakukan santri setiap malam, di beberapa tempat, baik di masjid, asrama, pondok maupun di dalam ruangan kelas.⁴²

Dari wawancara di atas, diketahui bahwa sejumlah metode pengajaran tradisional khususnya *halaqah* masih diterapkan di pesantren Roihanul Jannah. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, pesantren dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya, kini sudah mengadopsi beberapa pola pengajaran modern, khususnya pengajaran dengan sistem klasikal, atau pengajaran yang dilakukan di dalam ruangan kelas dengan sarana dan prasarana pendukungnya, seperti meja, bangku, dan papan tulis atau bahkan media pembelajaran modern lain seperti laptop dan infokus.

Dalam perkembangannya, metode pengajaran di berbagai pesantren alumni sudah mengalami perkembangan. H. Fazrin Usman Hasibuan, yang selain pimpinan pesantren juga merangkap sebagai dewan guru, kepada peneliti misalnya, beliau menyebutkan bahwa metode pengajaran kitab di pesantren NU Paringgonan saat ini sudah bervariasi. Di antara metode pengajaran yang paling umum menurutnya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode praktek, dan metode hafalan (*mahfuzah*). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh H. Fazrin Usman Hasibuan berikut ini:

Alhamdulillah, bukan berarti ingin menyelisih perahu dahulu, khususnya Syekh Usman Ridwan Hasibuan, metode mengajar di pesantren NU ini sudah bervariasi. Namun yang pasti metode *halaqah* itu tetap kita laksanakan terutama untuk pengajaran kitab seperti Nahwu, Sharf Fiqh dan sebagainya, di samping metode-metode baru seperti tanya jawab, diskusi, hafalan. Untuk pendalaman materi, kita juga melakukan *muzākarah* dengan para santri baik di kelas maupun di luar kelas. Di masjid kita tetap mengadakan bimbingan belajar malam yang didampingi oleh para tuan guru. Jadi, para santri akan mendapat bimbingan dan arahan dari para tuan guru untuk kesuksesan belajarnya di pesantren ini.⁴³

Metode *muzākarah* atau yang disebut juga metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk membahas suatu masalah atau persoalan yang membutuhkan penjelasan atau analisa lebih lanjut. Implementasi

⁴²Ustadz Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

⁴³H. Fazrin Usman Ridwan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, via telepon pada tanggal 3 September 2022.

metode *muzākarah* biasanya dilakukan di dalam kelas formal yang dipandu oleh para ustaz/kyai. Teknis pelaksanaan *muzākarah* biasanya diawali dengan cara guru memberikan permasalahan pada kitab tertentu kepada sekelompok santri, kemudian santri disuruh untuk mem bahas nya secara berkelompok, selanjut nya mem presentasikannya di depan kelas. Para kyai atau para ustaz dalam hal ini berfungsi sebagai pengarah, pembimbing dan sekaligus memberikan penguatan terhadap hasil diskusi.⁴⁴

Dari wawancara yang peneliti lakukan, *muzākarah* atau diskusi tidak hanya diterapkan dalam kegiatan belajar formal di ruangan kelas, tetapi juga di luar kelas, yakni dalam kegiatan *muzākarah* yang dilakukan oleh sesama santri di mushalla atau masjid yang ada di sekitar kompleks asrama atau pondokan santri.⁴⁵ Waktu pelaksanaan *muzākarah* biasanya setelah salat Maghrib atau setelah salat 'Isya. Biasanya, para santri atas bimbingan para tuan guru telah menetapkan jadwal diskusi tersendiri berikut dengan santri atau guru pendampinya.

Tata cara pelaksanaan *muzākarah*, para santri dengan berbagai kecenderungannya masing-masing akan membentuk kelompok tersendiri dan tidak jarang menunjuk satu atau dua di antara para santri senior untuk menjadi pembimbing atau fasilitator dalam berlangsungnya aktivitas *muzākarah* ini.

Tetap memang, beliau tidak menafikan kalau pelaksanaan metode diskusi dalam pengajaran belum maksimal, terutama untuk pengajaran kitab. Untuk pengajaran kitab, tidak banyak berubah dari metode pengajaran kitab sebagaimana dalam pengajaran kitab pada umumnya, yakni dengan cara dibaca dan diartikan, selanjut nya dijelaskan. Kemudian, kalau ada yang kurang jelas dapat ditanyakan kembali penjelasannya. Padahal, metode diskusi juga menurutnya sangat baik digunakan pada pengajaran kitab, terutama pada santri-santri tingkat atas (senior), bukan malah dengan menjejali mereka dengan berbagai pengetahuan yang serba telah jadi.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

Metode lain adalah *Muṭāla'ah* atau yang di pesantren Jawa disebut dengan istilah *lalaran*. *Muṭāla'ah* adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menelaah, menghafalkan kembali materi pelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di sekolah, atau diserambi mesjid dan di tempat-tempat lain. Bisa dilakukan sendiri, atau juga bersama-sama dengan teman sesama santri. *Muṭāla'ah* merupakan bagian dari upaya untuk mengasas kembali pemahaman terhadap berbagai pengetahuan yang telah diajarkan guru, karena tidak mustahil di antara penjelasan guru ada mungkin sulit untuk dimengerti. Maka dengan *muṭāla'ah* atau membaca kembali catatan-catatan atau pelajaran, maka ingatan akan kembali segar dan pemahaman pun akan semakin kuat. Ada asas yang dipegangi kaum santri adalah “lancar kaji karena diulang-ulang”. Jadi sikap *istiqomah* untuk belajar adalah salah satu kunci keberhasilan belajar bagi kaum santri.

Metode lain yang juga diterapkan adalah metode hafalan. Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran yang banyak digunakan pada hampir semua bidang studi, khususnya dalam pengajaran tafsir, Ḥadīś, tauhid dan pengajaran bahasa Arab. Hasil wawancara dengan Ustzah Ummi Nabila, menurutnya, metode hafalan juga masih menjadi salah satu metode yang masih digunakan dalam pengajaran kitab di Al Azhar Bi' Ibadillah, di samping metode pengajaran lain. Kepada peneliti beliau menyebutkan:

Benar, sudah banyak metode belajar sekarang. Namun penggunaannya harus sesuai dengan kebutuhan topik atau materi yang sedang dipelajari, juga tergantung kepada kreativitas para tenaga pendidik. Terkadang, untuk satu tema pembelajaran, bisa dilakukan dengan dua atau tiga macam metode. Untuk menghafalkan nama-nama Allah (*asmāul ḥusna*) yang 99 misalnya, selain disuruh untuk dihafal di rumah, cara lain juga dilakukan dengan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dengan bantuan media seperti *index card match*, para siswa diberi potongan-potongan kartu asmaul husna, dan siswa diminta untuk mengurutkannya.⁴⁷

Metode *mahfuzah* atau hafalan atau yang dalam terminologi kependidikan modern disebut dengan metode *recitation*. Metode menghafal merupakan salah satu

⁴⁷Ustzh. Ummi Nabila, Kepala MA Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 29 September 2022.

metode yang digunakan untuk melatih daya hafal atau daya ingat siswa. Metode ini digunakan terutama dalam pengajaran al-Qur'an, tafsir, Ḥadīś, bahasa Arab dan *Naḥwu*. Karena sejak kelas paling dasar para santri sudah diberikan materi seputar al-Qur'an, Ḥadīś dan juga keterampilan bahasa Arab. Untuk mencapai kompetensi santri dalam menguasai berbagai bidang tersebut maka seorang guru atau ustaz harus menggunakan metode yang tepat, salah satunya metode hafalan atau yang disebut juga metode *recitation*. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar dan tingkat menengah. Menghafal sama dengan mengasah otak agar tidak tumpul.

Implementasi atau penerapan metode *mahfūzah* adalah dengan cara santri disuruh untuk menghafalkan suatu materi, kemudian pada waktu yang ditentukan para pelajar (santri) kemudian diminta untuk menyebutkannya di depan kelas, di hadapan guru dan para santri. Dalam prakteknya, kemampuan menghafal ini menjadi salah satu indikator penilaian bagi santri yang nilainya akan dituliskan kelak pada portofolio atau laporan studi santri yang disebut dengan raport.⁴⁸ Untuk tempat pelaksanaannya sendiri, lebih sering digunakan secara mandiri di gubuk atau di asrama para santri, masjid atau mushalla yang ada di lingkungan pondok pesantren.⁴⁹

Dari temuan penelitian di atas, diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman, metode pengajaran yang diterapkan di pesantren tidak lagi hanya metode pembelajaran klasik atau yang disebut dengan metode pembelajaran tradisional. Seiring dengan dinamika dan pembaruan sistem pendidikan di pesantren, khususnya dengan diintegrasikannya sistem umum ke dalam pesantren, maka pesantren telah menyesuaikan diri dengan metode pengajaran modern dengan tetap menggunakan tradisi pengajaran lama (klasik). Metode pengajaran modern, seperti *active learning* dengan berbagai bentuknya, tergantung kebutuhan atau tuntutan masing-masing pokok bahasan dan bidang studi, sudah diterapkan di berbagai pesantren alumni.

⁴⁸H. Fazrin Usman Ridwan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, via telepon pada tanggal 3 September 2022.

⁴⁹Wawancara dengan para pimpinan pesantren di lima pesantren yang menjadi lokus dalam penelitian ini yang dilakukan sepanjang tahun 2021-2022.

Namun demikian, tradisi pengajaran lama pesantren yang disebut dengan *ḥalaqah* bukan berarti ditinggalkan atau dihilangkan dari metode pengajaran di pesantren ini, namun memang pelaksanaannya tidak lagi semaksimal pelaksanaannya di masa lalu, mengingat jumlah santri yang semakin banyak dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga karena penerapan sistem pengajaran modern di pesantren ini, seperti pada penggunaan kelas sebagaimana sistem sekolah ada madrasah pada umumnya.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan, para tenaga pengajar di TPI Purbasinomba saat ini sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran, selain ceramah, juga metode diskusi, metode hafalan, metode dialog (*muhāwarah*). Metode *muhawarah* adalah metode yang digunakan khususnya pada saat pengajaran bahasa, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Akan tetapi pada pengajaran kitab, metode ini jarang diterapkan.

Demikian juga metode *muṭāla'ah*. Para santri selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas juga melaksanakan kegiatan *muṭāla'ah* yang dilaksanakan di setiap malam di Masjid pesantren yang ada. Semua santri wajib melaksanakan kegiatan *men-daras* atau mengulang-ulang pelajaran di masjid diawasi oleh santri senior dan dewan guru yang ditugaskan oleh pimpinan pesantren.⁵⁰ Selain belajar secara mandiri, tradisi lain yang berkaitan dengan metode belajar di pesantren ini adalah dengan belajar kelompok dengan sistem *muzākarah*. Metode *muzākarah* atau yang disebut juga metode diskusi ini, pelaksanaannya lebih sering di dalam kelas, tetapi juga sebenarnya dilakukan di luar kelas dengan bimbingan santri senior.⁵¹

Di pesantren Roihanul Jannah, sejak awal didirikan yakni pada sekitar tahun 2001, metode pengajaran di pesantren Roihanul Jannah sudah menerapkan dua bentuk metode pengajaran sekaligus, yakni metode pengajaran klasik dengan sistem *weton* atau yang disebut juga *ḥalaqah*. Untuk tempat pelaksanaannya sendiri adalah di masjid atau di rumah kyai yakni pada malam dan pagi hari. Metode lain

⁵⁰Ust. H. Irwan, salah seorang tenaga pendidik di TPI Purbasinomba, wawancara via telepon, tanggal 18 Agustus 2022.

⁵¹Muhammad Martua, pengasuh santri di Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Darul Istiqomah, Padangsidempuan, tanggal 15 November 2022.

adalah metode pengajaran klasikal yang dilakukan di dalam ruangan kelas, namun dengan pola atau cara pengajaran yang tidak jauh berbeda dengan sistem *halaqah*.⁵²

Ustaz Burmawan yang selain sebagai sekretaris yayasan juga sebagai dewan guru, kepada peneliti beliau menyebutkan bahwa metode pengajaran kitab di pesantren Roihanul Jannah saat ini sudah bervariasi. Selain metode ceramah, juga sudah menerapkan metode diskusi (*muṣākarah*), percakapan (*muḥawarah*), metode praktek, dan metode hafalan (*mahfūzah*). Beragamnya metode pengajaran di Roihanul Jannah menurut Ustaz Burmawan tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, yang menuntut diterapkannya berbagai metode yang beragam.

Kemajuan modern dengan demikian tidak hanya berdampak pada kurikulum pendidikan pesantren, tetapi juga pada sistem pendidikan dan metode pengajaran yang awalnya tradisional-konvensional⁵³ ke metode pengajaran klasikal-kontekstual. Namun, di pesantren alumni Musthafawiyah di Tabagsel, ciri khas pendidikan Islam tradisional dalam metode pengajaran masih dilestarikan.

Ust. H. Arpan Marwazi Gultom, pimpinan pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah kepada peneliti menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam sistem dan metode pengajaran pesantren tidak lain adalah untuk mengakomodasi perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, terlebih lagi pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah tumbuh dan berdiri di tengah masyarakat yang tidak jauh dari pusat perkotaan yang budaya masyarakatnya sudah semakin modern. Hal demikian sebagaimana disebutkan oleh Ust. H. Arpan Marwazi Gultom berikut ini:

Pesantren ini boleh dibilang lahir di saat mana budaya kehidupan modern sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak kita (para santri). Belum lagi secara geografis, pesantren ini berada tidak jauh dari pusat pemerintahan kota Padangsidempuan yang notabnya sudah sejak lama memperoleh sentuhan pendidikan modern, karena merupakan pusat pemerintahan penting sejak zaman Belanda. Maka supaya tidak tertinggal dari sekolah-sekolah modern yang ada sekarang, mau tidak mau harus beradaptasi

⁵²Ust. Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

⁵³Istilah pendidikan Islam tradisional-konvensional biasanya merujuk pada pola atau praktik pendidikan yang berjalan secara monoton, top-down, sentralistik, guruisme, eksklusif, uniform, formalistik, dan bersifat indoktrinatif. Lihat Fahad Asyadulloh dan Binti Nur Afifah, "Pesantren Masa Depan: Paradigma Pendidikan Islam Paduan Tradisional-Modern Terintegrasi," dalam *Jurnal Urwatul Wutqo*, Jurnal Kependidikan dan Keislaman, Vol. 10, No. 1, Maret 2021, h. 20.

dengan perkembangan zaman, namun bukan berarti kita kita menghilangkan tradisi pesantren. Sistem mengajar tradisional yang dikenal dengan metode pembelajaran *halaqah* tidak kita tinggalkan, tetapi memang tidak lagi menjadi sistem dan metode utama.⁵⁴

Hal senada juga disebutkan oleh Ustazah Umami Nabila, kepada peneliti beliau menyebutkan bahwa:

...sebenarnya, kalau metode pembelajaran, meskipun kita pesantren, tetapi kita terus mengikuti perkembangan metode pendidikan terbaru. Kita tidak lagi hanya mengandalkan metode kitab, seperti *halaqah* seperti yang dilakukan guru-guru kita di Musthafawiyah Purbabaru dahulu. Sesuai perkembangan zaman lah. Efisiensi dan efektifitas juga menjadi salah satu pertimbangan kita. Selain itu, para guru-guru kita yang umumnya telah mendapatkan pendidikan sarjana dan sudah banyak menerapkan metode-metode pendidikan modern yang bervariasi. Jadi, selain sistem *halaqah* dengan metode ceramah, juga sudah diterapkan metode diskusi, penugasan, unjuk kerja (*performance*), dan metode belajar aktif lainnya.⁵⁵

Dilanjutkannya, bahwa:

Sekarang ini, tidak mungkin lagi kita menyampaikan pelajaran dengan hanya metode lama dengan sistem ceramah, guru saja yang aktif. Terlebih lagi karena sekarang, materi pelajaran itu kan tidak hanya terbatas kepada kitab-kitab kuning, tetapi sudah ada pendidikan umum atau pelajaran umum. Maka metode pengajaran sangat tergantung sekali kepada jenis dan tuntutan materi pelajaran. Untuk materi pelajaran yang membutuhkan analisa atau sikap kritis dari para pelajar, metode diskusi ini lah yang digunakan.⁵⁶

Dari penjelasan H. Arpan Marwazi selaku pimpinan umum pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah dan Umami Nabila selaku kepala Madrasah Aliyah Al Azhar Bi' Ibadillah di atas, dapat diketahui bahwa saat ini metode pengajaran yang diterapkan di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah sudah bervariasi seiring dengan terintegrasinya sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan umum (madrasi) di pesantren ini. Selain ceramah, metode lain seperti diskusi, penugasan, dan unjuk kerja saat ini sudah sering diterapkan dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren. Metode diskusi, umumnya digunakan pada materi-materi pelajaran yang

⁵⁴H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 10 September 2022.

⁵⁵Umami Nabila, Kepala MA Al Azhar Bi 'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 29 September 2022.

⁵⁶*Ibid.*

membutuhkan analisa atau pemikiran serta keaktifan siswa, karenanya sangat baik dilakukan dengan cara diskusi dengan melibatkan banyak santri.

Tetap memang, beliau tidak menafikan kalau pelaksanaan metode diskusi dalam pengajaran belum maksimal, terutama untuk pengajaran kitab. Untuk pengajaran kitab, tidak banyak berubah dari metode pengajaran kitab sebagaimana dalam pengajaran kitab pada umumnya, yakni dengan cara dibaca dan diartikan, selanjutnya dijelaskan. Kemudian, kalau ada yang kurang jelas dapat ditanyakan kembali penjelasannya. Padahal, metode diskusi juga menurutnya sangat baik digunakan pada pengajaran kitab, terutama pada santri-santri tingkat atas (senior), bukan malah dengan menjejali mereka dengan berbagai pengetahuan yang serba telah jadi.⁵⁷

Metode-metode pengajaran lain seperti *uswatun hasanah* atau yang dikenal dengan metode keteladanan juga merupakan metode yang tidak kalah pentingnya di pesantren alumni ini. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya yang menyangkut akhlak dan moral, pengajaran juga diberikan melalui pendidikan keteladanan. Artinya, siswa tidak hanya mendapatkan pengejaran secara teoretis di dalam ruangan kelas, tetapi juga pendidikan praktis yang dicontohkan oleh tuantuan guru. Dalam kehidupan sehari-hari, para tuannya berusaha menjadi contoh tauladan bagi para santri dengan cara menjaga adab atau akhlak sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Di antara nilai-nilai moral yang sering dicontohkan oleh tuannya adalah, tata cara berpakaian yang Islami, bagi laki-laki menutup aurat dengan menggunakan sarung dan baju tangan panjang, serta peci putih dan sorban sebagai penutup kepala. Sementara bagi tenaga pengajar perempuan, wajib menggunakan baju kurung panjang dan kain atau rok panjang serta jilbab, tidak seperti para tenaga pengajar di jenjang persekolahan yang menggunakan celana panjang atau bahkan perempuan bebas menggunakan seragam yang cenderung kurang Islami. Selain itu, adab atau sopan santun dalam bergaul, yakni dengan bersikap lemah lembut terhadap santri, menyapa dengan salam, peduli terhadap sesama, salat berjamaah.

⁵⁷Ust. Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

Dari berbagai wawancara dan temuan penelitian di atas, diketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman, metode pengajaran yang diterapkan di pesantren tidak lagi hanya metode pembelajaran klasik atau yang disebut dengan metode pembelajaran tradisional. Seiring dengan dinamika dan pembaruan sistem pendidikan di pesantren, khususnya dengan diintegrasikannya sistem umum ke dalam pesantren, maka pesantren telah menyesuaikan diri dengan metode pengajaran modern dengan tetap menggunakan tradisi pengajaran lama (klasik).

3. Budaya dan Paham Keagamaan

a. Budaya

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri yang unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain, salah satunya adalah dalam hal budaya. Keunikan pesantren tidak hanya tercermin dari keberadaan kyai, santri dan tradisi akademiknya, tetapi juga dari budaya kehidupan santri di dalamnya. Di berbagai pesantren yang ada, budaya pesantren *salafiyah* masih banyak yang dipertahankan, termasuk di Musthafawiyah Purbabaru, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ada cukup banyak sekali bentuk-bentuk budaya pesantren yang berkembang saat ini, dan tentunya tidak sama pada setiap pesantren. Berikut ini akan dijelaskan kontinuitas budaya pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai pesantren alumninya yang ada di daerah Tabagsel. Budaya tersebut antara lain adalah: *Sarungan, Mondok, Sanad, Sowan, Yasinan* dan *Tahlilan, Mangaji*, dan Paham keagamaan *Ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.

Berikut adalah gambaran kontinuitasnya di lima pondok pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel:

1) *Sanad* atau *Ijazah*

Seperti telah dijelaskan, bahwa salah satu tradisi turun-temurun yang berkembang dari dulu hingga sekarang di Musthafawiyah Purbabaru adalah tradisi atau *sanadan* atau *ijazahan*. Biasanya, *sanadan* (pemberian *sanad*) dilakukan setelah seorang santri telah selesai mengkhatamkan kajian suatu kitab kepada

seorang guru. Santri yang oleh guru dianggap telah memiliki kompetensi pada ilmu yang diajarkannya akan memberikan *sanad* atau ijazah sebagai izin atau pengakuan kepada santri sekaligus legalitas untuk mengajarkan kembali ilmu yang telah didapatinya.

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan lima pesantren alumni Musthafawiyah yang ada di Tabagsel atau yang menjadi objek penelitian ini, sangat disayangkan, model transmisi keilmuan yang dalam kalangan pesantren disebut *sanad*, ternyata tidak lagi ditradisikan lagi. Sebagai contoh, di pesantren NU Paringgonan, *sanad* tidak lagi menjadi tradisi keilmuan di pesantren ini. Sejak tradisi keilmuan pesantren telah terpengaruh oleh sistem pendidikan umum yang klasikal, tradisi *sanad* menurut Ust. Fazrin Usman Hasibuan sudah mulai kehilangan momentumnya. Sebagai gantinya, para santri telah diberikan ijazah formal sebagai bukti kelulusan santri dari pesantren.⁵⁸ Begitu juga di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, pesantren TPI Purbasinomba, pesantren Darul Istiqomah dan di pesantren Roihanul Jannah, *sanad* atau ijazah keilmuan tidak menjadi ciri khas tradisi pesantren lagi.

Alasan tidak lestarnya lagi tradisi pemberian *sanad* salah satunya adalah karena para tenaga pengajar yang ada saat ini hampir tidak ada yang memiliki *sanad* atau ijazah keilmuan. H. Fazrin Usman Hasibuan sendiri tidak menafikan bahwa dirinya tidak pernah memperoleh *sanad* atau ijazah keilmuan sebagaimana yang menjadi tradisi pesantren *salafiyah*, seperti di Musthafawiyah Purbabaru. Meskipun beliau juga adalah alumni dari pesantren NU Paringgonan, pesantren yang secara keilmuan terafiliasi dengan Musthafawiyah Purbabaru. Meskipun demikian, menurutnya, tradisi *sanad* sangat penting, dan ke depan akan diupayakan, agar pemberian *sanad* bisa terus dilaksanakan di pesantren NU Paringgonan.⁵⁹

Demikian juga di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, perubahan sistem pendidikan pesantren saat ini tidak banyak lagi pesantren yang mentradisikan *sanad*, termasuk di Al Azhar Bi' Ibadillah. Salah satu faktor tidak ditradisikannya

⁵⁸H. Fazrin Usman Hasibuan, wawancara di NU Paringgonan, 15 Januari 2022.

⁵⁹*Ibid.*

lagi sanad menurutnya adalah karena faktor dewan pengajar (*asatiz*) yang memang tidak pernah memperoleh *sanad* keilmuan. Beliau juga menyebutkan bahwa:

“*Sanad* keilmuan ini kan tidak banyak lagi diberikan di pesantren-pesantren saat ini, apalagi pesantren modern. Disamping itu, para tenaga pengajar kita pun tidak banyak yang memiliki *sanad* atau bahkan tidak pernah memperoleh *sanad* keilmuan sama sekali. Akibatnya, para guru-guru kita yang mengajar di pesantren pun tidak bisa memberikan *sanad*, karena idealnya, *sanad* itu kan tersambung silsilahnya hingga ke guru utama, bahkan sampai ke penulis kitab dan kepada Rasulullah saw.”⁶⁰

Dari lima pesantren yang diobservasi dan diwawancarai tentang tradisi *sanad*, tidak ada satu pesantren pun yang masih mentradisikan *sanad* karena berbagai hal atau faktor yang melatar belakangnya. Namun demikian, tentang urgensi atau pentingnya *sanad* tidak dipungkuri oleh semua pimpinan pesantren yang telah diwawancarai. Umumnya masih menyebutkan dan berpendapat bahwa *sanad* atau ijazah sangat penting.⁶¹ Salah satu alasan pentingnya *sanad* atau ijazah ilmu dilestarikan adalah agar pencari ilmu tidak jatuh ke dalam keraguan dan kebimbangan, karena dengan adanya *sanad* silsilah keilmuan seseorang dapat dilacak melalui guru-guru yang menjadi *isnad* atau mata rantai keilmuan yang tertera dalam *sanad*.

Terlebih lagi menurut Imam al-Zarnuji, untuk mendapatkan guru seseorang harus hati-hati dalam memilih guru yang akan mengajarkan ilmu kepadanya. Dalam menetapkan seorang guru ia tidak boleh tergesa-gesa, sebelum mengenal betul calon gurunya. Karena ilmu yang diperoleh dari sumber yang tidak jelas atau tidak punya otoritas di bidangnya, bukan saja bisa mengelirukan pikirannya, juga ilmu yang diperolehnya tidak benar.

Oleh karena itu, tradisi *sanad* penting untuk dihidupkan kembali di pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru, baik yang ada di Tabagsel maupun di luar Tabagsel, supaya tidak hanya menjadi romantisme sejarah pendidikan Islam. Namun memang, menjadi kesulitan tersendiri di kalangan pesantren alumni ketika para pengajar (tuan-tuan guru) yang mengajar di pesantren

⁶⁰H. Arpan Marwazi, Mudir Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

⁶¹H. Fazrin Usman Hasibuan, wawancara di NU Paringgonan, 15 Januari 2022.

ini dari awal tidak memiliki *sanad* keilmuan, terlebih lagi ketika yang menjadi pewaris kepemimpinan di masing-masing pesantren alumni saat ini adalah orang-orang yang notabenehnya tidak dididik di pesantren. Namun, sebagai seorang yang didik di pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, para ulama atau kyai yang telah menjadi pendiri pesantren alumni, kemungkinan besar pernah memperoleh *sanad* atau ijazah keilmuan dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Tugas para pimpinan pesantren demikian adalah menelusuri kembali *Sanad* keilmuan para pendiri pesantren dan para guru-guru awal di masing-masing pesantren untuk menyambung kembali silsilah keilmuan yang telah terputus.

Atau apabila keberadaan *sanad* tidak ditemukan lagi, maka para pimpinan pesantren beserta para tenaga pendidik yang ada, perlu untuk menyambung *sanad* keilmuannya kembali dengan para ulama sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, terutama sekali ke pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang notabenehnya keilmuan pesantrennya banyak bersumber dari Musthafawiyah Purbabaru. Jangan sampai kemudahan memperoleh ilmu pengetahuan melalui buku dan kitab-kitab dan media sosial menghilangkan tradisi berguru dalam Islam. Ilmu itu diperoleh melalui diperoleh melalui bimbingan seorang guru yang dibuktikan dengan *sanad* atau ijazah yang diberikan guru.

2) *Sarungan*

Seperti telah dijelaskan, sarungan merupakan salah satu bentuk budaya religus atau budaya keagamaan yang lekat dengan kaum santri. Sebagai budaya kaum santri, sarungan hingga sekarang masih mentradisi di berbagai pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru, termasuk di pesantren NU Paringgonan. Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, tradisi *sarungan* nampaknya masih lekat dengan budaya kehidupan santri di berbagai pesantren dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel.⁶² *Sarungan*, menjadi salah satu tradisi yang unik dalam hal berbusana dan hingga sekarang masih dipertahankan di berbagai pesantren alumni. Namun demikian, tidak ada keragaman lagi dalam penggunaan busana *sarungan* di sejumlah pesantren alumni.

⁶²*Ibid.*

Di Pesantren NU Paringgonan, sarung tidak menjadi seragam wajib para santri dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Selain tradisi *sarungan*, tradisi menggunakan celana panjang sebagaimana di sekolah-sekolah umum juga sudah mempengaruhi pesantren ini. Sementara itu, santri perempuan tidak menggunakan sarung sebagaimana di Musthafawiyah Purbabaru. Sebagai gantinya, para santri perempuan menggunakan baju panjang yang menutupi pantat dan rok panjang namun tidak ketat, berbeda dengan seragam murid sekolahan yang cenderung ketat dan tidak ada aturan tentang prihal menutup aurat.⁶³

Namun demikian, selama dua kali seminggu (Rabu-Kamis), para santri menurut penjelasan H. Fazrin Usman tetap dianjurkan menggunakan sarung ketika mengikuti pelajaran di kelas. Di luar kelas, terutama dalam pelaksanaan salat, para santri bagaimanapun tetap dianjurkan atau diperintahkan untuk menggunakan busana sarungan, layaknya busana santri pesantren tradisional pada umumnya. Tradisi sarungan yang menjadi ciri khas kaum pesantren dengan demikian tetap terpelihara, terlebih lagi sarung sebagai salah satu khazanah tradisi pesantren, sejauh ini sudah menjadi bagian dari simbol keagamaan kaum santri yang telah banyak mempengaruhi masyarakat Muslim dan santri pada khususnya.

Untuk tidak menghilangkan ciri khas berbusana ala pesantren, para santri diwajibkan menggunakan peci putih sebagai penutup kepala. Sementara itu, dalam mengikuti kegiatan-kegiatan resmi yang dilakukan pesantren di luar kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti pada pelaksanaan sholat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam, sarung, peci putih, jas dan surbam senantiasa menjadi identitas dari santri NU Paringgonan. Bagi santri perempuan, selain baju panjang, jilbab, baju gamis juga tidak jarang menjadi pakaian sehari-hari santri di luar kegiatan belajar formal.

Hal lain yang tampak dalam tradisi berbusana di NU Paringgonan adalah para santri laki-laki dan perempuan sudah menggunakan sepatu ketika belajar di pesantren, berbeda dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang para santri selain menggunakan sarung, juga menggunakan sandal jepit sebagai identitasnya.

⁶³*Ibid.*

Para santri tidak diperbolehkan menggunakan sepatu sebagaimana yang digunakan anak-anak sekolah tingkat SMP/SMA. Perubahan ini sekali lagi, tidak lepas dari pengaruh kelembagaan madrasah (MTs dan MA) yang telah diintalasi ke dalam kelembagaan pesantren NU Paringgonan.

Perubahan tradisi sarungan ini menurut H. Fazrin Usman Hasibuan bukan karena ingin mencontoh tradisi berbusana pendidikan umum seperti sekolah. Penggunaan celana panjang bagi santri laki-laki, dan rok panjang dan baju panjang menutupi pantat bagi santri perempuan layaknya seragam siswa madrasah dimaksudkan untuk efisiensi atau kemudahan saja bagi santri dalam mengikuti pelajaran. Santri terutama yang kelas-kelas awal sering merasa repot dengan penggunaan sarung. Terlebih lagi, ketika santri mengikuti kegiatan-kegiatan praktek lapangan seperti olahraga, dan kegiatan-kegiatan kesiswaan lain, maka penggunaan sarung dirasa kurang efektif. Maka untuk itulah, seragam ala siswa madrasah berbentuk celana panjang bagi laki-laki diakomodasi di pesantren ini. Sementara bagi santri perempuan, tradisi busana hampir tidak berubah penggunaannya, kecuali hanya dalam hal warna saja, yakni terkadang dengan mengikuti warna seragam siswa madrasah (OSIS/OSIM), sementara nilai-nilainya yakni yang berkaitan dengan menutup aurat tidak mengalami pergeseran.

Gambar 11. Seragam para santri di Pesantren NU Paringgonan Dalam dan di Luar Kelas.



Di pesantren TPI Purbasinomba, hasil observasi di lapangan, sarungan nampaknya masih menjadi salah satu busana khas santri di pesantren TPI Purbasinomba, namun memang tidak seutuhnya lagi. Lebih tepatnya, ada dua jenis busana santri di pesantren ini, yakni sarungan dan celana panjang sebagaimana cara

berbusana siswa madrasah (MTs/MA) yakni menggunakan paduan celana panjang warna biru ringan dan baju putih lengan panjang, dan juga seragam baju batik khas pesantren TPI Purbasinomba. Sarung, tepanya hanya digunakan pada hari (Jumat-Sabtu). Sementara itu, santri perempuan yang pada hari biasa menggunakan seragam OSIS dengan bawahan rok panjang, pada hari Jum'at-Sabtu diwajibkan menggunakan sarung warna biru, sebagaimana yang ditradisikan di Mussthafawiyah Purbabaru.⁶⁴

Pada kegiatan santri sehari-hari, seperti salat berjamaah dan kegiatan *halaqah* atau pengajian di masjid, serta kegiatan-kegiatan PHBI, seperti peringatan maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj, acara *hadrah*, dan acara resmi lain. Sarung berwarna hijau dipadu dengan pakaian putih lengan panjang dan, dan peci hitam untuk penutup kepala. Sementara itu, perempuan menggunakan sarung warna hijau sebagaimana di Musthafawiyah Purbabaru dan jilbab warna putih, dan terkadang menggunakan baju gamis panjang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di pesantren TPI Purbasinomba, sarung tetap menjadi salah satu ciri khas berbusana para santri baik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran formal di kelas, maupun ketika berada di masjid. Perbedaannya dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah, penggunaan sarung di pesantren ini dibatasi dua kali seminggu, sementara di Musthafawiyah Purbabaru dipakai selama satu minggu penuh.

Sementara itu, para ustaz, semuanya wajib menggunakan busana sarung atau boleh menggunakan jubah. Kecuali bagi guru yang mengajar materi pendidikan umum, maka selain disarankan menggunakan sarung, juga boleh menggunakan celana panjang.⁶⁵

Terjadinya pergeseran tradisi berpakaian ala *sarungan* di Purbasinomba salah satunya disebabkan karena integrasi sistem kelembagaan umum (MTs dan MA) ke dalam kelembagaan pesantren yang beberapa mata pelajaran di antaranya efektif apabila santri menggunakan celana. Berdasarkan wawancara dengan Ust.

⁶⁴Ust. H. Irwan Saleh, salah satu tenaga pendidik di TPI Purbasinomba, alumni Musthafawiyah Purbabaru, wawancara dilakukan via telp, tanggal 29 Desember 2022.

⁶⁵Observasi di TPI Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

Zulfadhli Sarbaini Siregar bahwa tradisi sarungan bukan dihilangkan sepenuhnya, karena terbukti pada keseharian santri, sarung masih menjadi ciri khas utama dari tradisi berbusana di pesantren ini, meski tidak sepenuhnya lagi. Ditambahkan oleh pimpinan TPI Purbasinomba bahwa perubahan juga terjadi pada penggunaan peci hitam. Di Musthafawiyah Purbabaru, para santri baik di dalam kelas maupun di luar kelas selain menggunakan sarung, juga menggunakan lobe (peci putih) sebagai ciri khas utamanya. Namun demikian, santri tidak dilarang kalau mau menggunakan peci putih.⁶⁶

Dipertahankannya tradisi sarungan, di TPI Purbasinomba menurut Zulfadhli Sarbaini Siregar adalah karena sarung merupakan salah satu budaya religius kaum santri yang sudah turun temurun. Budaya yang baik apalagi tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam harus terus dilestarikan. Bagi kalangan santri, sarung tidak hanya sekedar sebagai alat untuk menutup aurat tetapi sekaligus menjadi simbol religiusitas atau simbol keagamaan yang telah membentuk budaya masyarakat pesantren secara turun temurun. Sarung juga sekaligus menjadi identitas kaum santri yang membedakannya dengan orang-orang di luar pesantren, karena perlu dilestarikan.⁶⁷

Budaya sarungan yang mulanya berasal dari pesantren, secara tidak langsung telah turut membentuk budaya keagamaan masyarakat sekitar pesantren, yakni melalui tradisi sarungan yang kini telah menjadi simbol keagamaan di tengah masyarakat. Dalam acara-acara keagamaan, para tokoh, pemuka dan pemimpin masyarakat senantiasa menggunakan sarung sebagai bagian dari simbol keberagaman di masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *sarungan* sebagai salah satu tradisi pesantren, hingga saat ini masih terus dipertahankan di TPI Purbasinomba meski tidak sepenuhnya lagi.

Menurut observasi dan wawancara di di Al Azhar Bi' Ibadillah, tradisi berbusana sarung atau yang diistilahkan dengan *sarungan*, sebagai busana khas santri di pesantren ini masih dipertahankan. Ada dua bentuk seragam yang dipakai,

⁶⁶Zulfadhli Sarbaini Siregar, Pimpinan Pesantren TPI Purbasinomba, wawancara di pesantren TPI Purbasinomba, tanggal 18 Agustus 2021.

⁶⁷*Ibid.*

yakni sarung dan jubah. Sarung berwarna hitam dipadu dengan pakaian putih lengan panjang khas pesantren Al Azhar Bi'Ibaddillah, dan peci putih dan sorban untuk penutup kepala. Sementara itu, perempuan menggunakan sarung warna hitam dan hijau sebagaimana di Musthafawiyah Purbabaru dan jilbab warna putih, dan terkadang menggunakan baju gamis panjang.

Yang pasti, di pesantren Al Azhar Bi'Ibaddillah, sarung masih menjadi ciri khas berbusana para santri baik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran formal di kelas, maupun ketika berada di masjid. Untuk di pondokan sendiri, para santri laki-laki dapat menggunakan celana panjang yang sopan. Sementara itu, para ustaz, semuanya wajib menggunakan busana sarung atau boleh menggunakan jubah. Kecuali bagi guru yang mengajar materi pendidikan umum, maka selain disarankan menggunakan sarung, juga boleh menggunakan celana panjang. Untuk santri perempuan, para santri menggunakan busana rok panjang, dan gamis.⁶⁸

Penggunaan sarung dan jubah nampaknya tidak hanya menjadi fenomena di pesantren Al Azhar Bi'Ibaddillah saja. Di hampir semua pesantren *salafiyah* khususnya, penggunaan jubah yang identik dengan busana Arab juga sudah menjadi trend, termasuk di antaranya di pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru dan di beberapa pesantren lain. Penggunaan jubah ini nampaknya banyak terinspirasi dari para tuan-tuan guru alumni Timur Tengah. Ketika kembali mengabdikan diri pesantren, para tuan-tuan guru itu sering menggunakan busana jubah sebagaimana yang menjadi tradisi berpakaian mereka ketika belajar di Timur Tengah. Namun yang menarik, selain menggunakan jubah, para santri juga tetap menggunakan sarung di dalam jubah dan ditambah dengan paduan peci putih dan surban. Secara umum, fenomena jubah ini menurut peneliti, tidak menghilangkan tradisi sarung. Intinya, sarung dan jubah adalah sama-sama pakaian yang tergolong agamis, karena masih menutup batas-batas aurat, berbeda mungkin dengan busana lain seperti celana pendek yang ditradisikan di sebagian sekolah umum.

Sementara itu, untuk santri perempuan, seragam yang digunakan adalah seragam gamis, sejenis pakaian penutup badan berukuran panjang dan longgar,

⁶⁸Observasi dan Wawancara dengan Arpan Marwazi Gultom, Pimpinan di Al Azhar Bi'Ibaddillah, di pesantren Al Azhar Bi'Ibaddillah, tanggal 15 April tahun 2021.

berwarna ungu. Gamis digunakan karena selain longgar atau tidak ketat, juga karena memakainya seroang santri bisa lebih luwe bergerak. Selain itu, karena gamis telah memenuhi ketentuan hukum agama, yakni kewajiban untuk menutup aurat, bagi perempuan batasnya dari rambut/ kepala hingga ujung kaki.

Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara di Darul Istiqomah terlihat masih mempertahankan tradisi sarungan sebagai busana khas santri di pesantren ini. Ada dua bentuk seragama yang dipakai, yakni sarung dan jubah. Sarung dipadu dengan pakaian putih lengan panjang dan pakaian warna hijau khas pesantren Darul Istiqomah, dan peci putih dan sorban untuk penutup kepala. Sementara itu, jubah yang dipakai juga harus berwarna putih. Untuk santri perempuan menggunakan baju gamis panjang sampai ke mata hari kaki, dan rok warna hitam.

Untuk penggunaan seragam sarung dan baju putih panjang, menurut Khoiruman,⁶⁹ dilaksanakan selama tiga hari dalam seminggu, yakni Senin, Selasa dan Rabu. Sementara untuk seragam atau pakaian jubah dilaksanakan pada setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu. Sementara itu, untuk santri perempuan menggunakan piama dan seragam rok panjang dan baju yang memanjang hingga ke paha.

Dengan penjelasan di atas maka diketahui bahwa tradisi sarungan di pesantren Darul Istiqomah masih sangat lengket dengan kehidupan santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kelas. Kalau di Musthafawiyah Purbabaru, jubah belum menjadi salah satu ciri khas utama busana santri, tetapi di Darul Istiqomah, jubah menjadi ciri khas santri di pesantren ini. Para tuan-tuan guru, dewan pengajar di pesantren ini baik pengajaran agama maupun umum, semuanya wajib menggunakan sarung dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.⁷⁰

Di pesantren Roihanul Jannah, tradisi atau budaya khas pesantren yang dipertahankan di pesantren adalah pakaian *sarung* atau yang disebut budaya *sarungan*. Tidak hanya para santri, para dewan pengajar di pesantren Roihanul Jannah terutama juga wajib memakai sarung saat proses belajar mengajar

⁶⁹Khoiruman, murid kelas IX pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Darul Istiqomah, tanggal 15 November 2022.

⁷⁰Observasi di pesantren Darul Istiqomah, 23 Agustus 2021.

berlangsung. Sementara bagi santri perempuan menggunakan rok panjang dan baju kurung putih lengan panjang. Selain sarung, juga telah ditradisikan pakaian dalam bentuk jubah.

Jubah yang merupakan bentuk pakaian khas Timur Tengah nampaknya telah mempengaruhi model pakaian santri di pesantren ini. Ketika Hj. Maimunah yang notabene merupakan dewan pembina pesantren ditanyakan tentang perihal ini, kepada peneliti beliau menyebutkan bahwa:

Kalau pakaian jubah ini, sebenarnya Buya Abdul Malik Roihan kan sangat suka memakai Jubah. Memang kalau di Purbabaru, jubah dulu itu belum masyhur, tetapi sekarang jubah sudah biasa dipakai di pesantren-pesantren. Kemudian, Buya kan lama belajar di Mekkah, hampir 20 tahun lah. Jadi, sudah mentradisi bagi Buya Roihan menggunakan jubah. Setelah pulang ke Indonesia pun, beliau selalu atau sering menggunakan jubah, meski terkadang memakai sarung dan stelan jas. Karena memang bagus dan tidak ada salahnya, maka tradisi itu kita gunakan. Ulama-ulama kita juga kan banyak yang menggunakan jubah.⁷¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa penggunaan jubah di pesantren Roihanul Jannah tidak lain adalah karena pakaian model jubah adalah pakaian yang masih selaras dengan budaya Islam, terutama budaya ini banyak berkembang di Arab dan sudah banyak diadopsi oleh tokoh-tokoh ulama kita di Indonesia. Maka sebagai bentuk kecintaan kepada budaya Islam dalam bentuk pakaian, jubah sebagaimana banyak digunakan oleh para ulama di Timur Tengah kemudian diadopsi ke dalam budaya pesantren, namun dengan tetap melestarikan budaya sarungan. Atau kadang sarung dan jubah digunakan secara bersamaan.

Alm. H. Abdul Malik Roihan yang merupakan pendiri pesantren Roihanul Malik menurut penjelasan Hj. Maimunah di atas, juga sangat gemar menggunakan jubah yang memang telah terbiasa menggunakan jubah saat belajar di Makkah. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa tradisi berpakaian pemimpin pesantren yang diperoleh ketika belajar di Makkah juga telah turut dalam membentuk tradisi berpakaian jubah di pesantren Roihanul Jannah.

⁷¹Hj. Maimunah, pembina pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

Dapat disimpulkan dengan demikian bahwa bagi komunitas pesantren, sarung seperti telah disebutkan bukan lah barang baru. Sama halnya dengan pesantren salafiyah pada umumnya, tradisi sarungan masih terus dilestarikan dan membentuk identitas sendiri kaum santri. Sarung dengan demikian menjadi identitas kaum santri yang diidentifikasi sebagai kaum tradisional.

3) *Tradisi Mondok*

Yang dimaksud dengan tradisi *Mondok* disini adalah tradisi santri tinggal di pondok atau gubuk-gubuk berukuran kecil 2x2 m atau lebih. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu elemen dasar yang membentuk tradisi pesantren tradisional adalah budaya tinggal di pondok atau asrama. Di sejumlah pesantren di Tabagsel, tradisi tinggal di pondok (atau yang di kalangan santri di Tabagsel diistilahkan dengan *marpondok*) nampaknya juga masih dipertahankan. Fakta bahwa para pelajar (santri) yang belajar di pesantren datang dari wilayah yang berbeda-beda, dan tidak jarang berasal dari daerah luar kabupaten atau propinsi di mana sebuah pesantren berada, mengharuskan tersedianya tempat tinggal santri yang kemudian dikenal dengan istilah asrama atau pondok. Para santri, selama menjadi santri di pesantren, umumnya diwajibkan untuk mondok atau tinggal di pesantren, di pondok atau asrama-asrama pesantren.

Pengamatan peneliti di lapangan, budaya santri dengan tinggal di pondok atau gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari papan dan sebagian dari bambu dengan beratapkan seng dan sebagian rumbia dan lalang sebagaimana yang terus dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini masih di lestarikan di beberapa pondok pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Hal demikian dapat dijumpai di pesantren TPI Purbasinomba, pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah dan pesantren Roihanul Jannah. Namun demikian, di sebagian pesantren alumni di Tabagsel, budaya tinggal di pondok atau gubuk kecil (*marpondok* dalam istilah di Tabagsel) tidak lagi dilestarikan, seperti di pesantren NU Paringgonan dan pesantren Darul Istiqomah. Sebagai gantinya sudah dibuat bangunan-bangunan permanen baik yang terbuat dari kayu dan sebagian dari batu yang disebut dengan asrama. Gubuk hanya dapat memuat sejumlah kecil santri

antara 1-5 orang, tetapi asrama yang ukurannya lebih besar dari gubuk dapat memuat puluhan orang.⁷²

Dari segi bentuk pondok atau asrama saat ini memang telah terjadi pergeseran. Sejalan dengan perkembangan zaman, para santri umumnya bukan lagi ditempatkan di pondok-pondok kecil berukuran 2x3 sebagaimana yang ada di Musthafawiyah Purbabaru, tetapi di gedung-gedung asrama berukuran besar dengan fasilitas kamar-kamar berukuran lebar yang terkadang mampu menampung hingga 50-100 orang santri, sebagaimana yang tampak pada pesantren-pesantren modern dan besar. Namun demikian, meskipun sudah tinggal di tempat dalam bentuk asrama, kehidupan di dalamnya tetap mencerminkan kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan tanggungjawab.

Kesederhanaan di antaranya dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan asrama tempat tinggal santri yang jauh dari kemewahan. Para santri hanya tidur diatas lantari dengan beralaskan tikar seadanya, tanpa kasur. Para santri juga harus memasak sendiri makanannya, meskipun ada yang dimasakkan oleh pengurus pesantren. Namun dengan bayaran yang murah, dapat dipastikan, menu-menu makanan para santri cukup sederhana.

Nilai kemandirian juga ditanamkan pada santri melalui kegiatan mencuci pakaian dan dalam mengatur waktu baik untuk belajar, bermain dan beristirahat. Di dalam kehidupan berasrama, para santri harus mengatur sendiri waktunya tanpa harus disuruh atau diperintah lagi. Mulai dari bangun di pagi hari, memasak, bersiap untuk ke sekolah, mengerjakan tugas, belajar malam hingga waktu untuk bersosialisasi di pesantren, semuanya diatur sendiri oleh santri. Kemampuan mengatur diri sendiri ini pada akhirnya akan menghasilkan karakter mandiri pada diri santri, khususnya ketika ia kembali ke masyarakatnya. hal demikian berbeda dengan siswa madrasah (MTs, MA) dan sekolah (SMP, SMA/ SMK) yang umumnya masih harus menyandarkan diri kepada kedua orang tua dalam hal kemandirian.

⁷²Pengamatan peneliti di lapangan selama melaksanakan penelitian antara tahun 2021-2022.

Di pesantren NU Paringgonan dan Darul Istiqomah,⁷³ baik santri laki-laki dan santri perempuan tinggal di asrama yang lokasinya terpisah, namun masih dalam satu kompleks pesantren. Asrama putri terdiri dari bangunan semi permanen berlantai dua. Masing-masing kamar diangkat seorang santri yang disebut sebagai ketua kamar di bawah asuhan seorang atau beberapa tenaga pengajar atau berada langsung di bawah pengawasan mudir pesantren. Di pesantren NU Paringgonan, asrama santri perempuan berada persis di samping rumah pimpinan pesantren yakni tuan guru H. Fazrin Usman Hasibuan. Sementara gedung asrama santri laki-laki berada di bagian belakang pesantren.⁷⁴

Di Pesantren TPI Purbasinomba⁷⁵ dan Roihanul Jannah⁷⁶ santri laki-laki tinggal di gubuk atau di pondok dan santri perempuan tinggal di asrama yang ada di dalam kompleks pesantren, di mana pimpinan pesantren dan beberapa dewan guru juga tinggal di dalamnya. Para santri yang tinggal digubuk menyiapkan sendiri kebutuhan sehari-harinya, baik memasak mencuci, dan sebagainya. Sementara santri perempuan yang tinggal di asrama, selain ada yang makan berbayar (atau yang diistilahkan *bayar makan*), tidak sedikit juga yang memasak sendiri dengan menggunakan kompor dan kayu bakar.

Sementara, di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah⁷⁷ selain santri laki-laki ada yang tinggal di dalam gubuk atau pondok-pondok kecil, diantaranya ada yang tinggal di asrama yang disediakan pihak pesantren. sementara itu, santri perempuan semuanya tinggal di asrama yang ada di pesantren yang lokasinya sama-sama berada di dalam lingkungan kompleks pesantren. Hanya saja, tuan guru H. Arpan Marwazi tidak tinggal di lokasi pesantren sebagaimana di pesantren TPI Purbasinomba dan NU Paringgonan.

Hasil pengamatan di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, tradisi “pondok” hingga sekarang masih terus dipertahankan. Tradisi tinggal di gubuk menurut Arpan Marwazi Gultom adalah tradisi santri sejak masa awal pendirian pesantren

⁷³Observasi di Pesantren Darul Istiqomah tanggal 23 Agustus 2021 dan 15 November 2022.

⁷⁴Observasi di Pesantren NU Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

⁷⁵Observasi di Pesantren TPI Purbasinomba tanggal 18 Agustus 2021.

⁷⁶Observasi di Pesantren Roihanul Jannah 23 Juni 2021.

⁷⁷Observasi di Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah tanggal 11 April 2021 dan 10 September 2022.

Al Azhar Bi'Ibadillah. Menurutnya, tradisi tinggal di "pondok" sebenarnya baik, karena lewat sistem pondok, jiwa kemandirian santri bila ditempa sejak dini. Kemandirian santri dengan sistem pondok di antaranya dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari santri dalam mengurus kebutuhannya sehari-hari, seperti menanak nasi, mencuci piring, mencuci dan menggosok pakain, membersihkan lingkungan pondok, hingga yang berkaitan dengan urusan pengelolaan waktu untuk belajar dan untuk istirahat, dan bermain yang berlangsung dalam waktu 24 jam. Semuanya dilakan oleh santri secara mandiri, tanpa harus dipaksa.

Di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, ada dua bentuk sistem pondokan yang dikembangkan yakni, sistem pondok dalam arti bangunan-bangunan kecil ukuran 2x3 m atau lebih dan hanya mampu menampung 1-4 santri, kemudian pondokan dalam bentuk asrama yang terdiri dari bangunan permanen berukuran lebih besar dan dapat menampung santri dalam jumlah banyak, dari puluhan hingga ratusan santri. Karena seluruh santri di pesantren ini merupakan santri *muqim*, maka seluruh santri tanpa terkecuali wajib tinggal di pondok atau asrama yang ada di pesantren.

Substansi dari tujuan sistem pemonudukan sebenarnya adalah melatih jiwa mandiri para santri. Dalam menjalankan kehidupan kemandirian sangat dibutuhkan. Apabila serorang santri telah terbiasa mandiri, maka ia tidak akan senantiasa tergantung lagi kepada orang lain dalam mengurus kebutuhannya, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-harinya. Tidak hanya kemandirian, nilai-nilai keagamaan seperti kesungguhan, kesabaran, kesederhanaan, serta kedisiplinan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan juga bisa diperoleh lewat sistem "pondok" yang diterapkan di pesantren.

Untuk saat ini, budaya santri tinggal di "gubuk" kecil tidak banyak dipertahankan lagi di kalangan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru karena beberapa alasan. *Pertama*, untuk efisiensi pengawasan. Menurut Arpan Marwazi Gultom,⁷⁸ ada kesulitan tersendiri mengawasi siswa yang tinggal di pondok dengan yang tinggal di asrama (ruangan besar). Pondok umumnya hanya dapat dihuni oleh 1-5 orang santri. Semakin banyak santri maka semakin banyak pondok yang

⁷⁸Ust. H. Arpan Marwazi Gultom, wawancara di di Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah tanggal 11 April 2021.

dibutuhkan, maka pengawasan santri dalam setiap pondok juga membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Sementara kalau dalam sistem asrama, para santri yang dalam satu kamar mencapai puluhan orang pengawasannya lebih efektif dan efisien dan perilaku santri lebih terawasi.

Kedua, karena keterbatasan lahan dan untuk efisiensi biaya. Mengingat gubuk-gubuk kecil yang didirikan oleh santri umumnya berada di atas lahan milik pesantren maka pesantren dengan santri dalam jumlah banyak tentu akan membutuhkan lahan yang luas untuk pendirian pondok atau gubuk. Tidak hanya itu, biaya yang ditimbulkan dari pendirian pondok juga tentu tidak sedikit. Yang pasti, para orang tua dan santri baru akan sangat terbebani dengan biaya pendirian pondok ini. Maka, dengan sistem asrama, persoalan biaya dan lahan untuk tempat pendirian pondok santri dapat diatasi.⁷⁹

Ketiga, untuk kenyamanan santri. Ada kesan kumuh, ketika santri tinggal di pondok atau gubuk-gubuk kecil, terlebih lagi ketika gubuk-gubuk tempat tinggal santri tidak tertata dengan baik. Sejumlah persoalan seperti masalah kebersihan, kesehatan, keasrian dan keindahan akan menjadi persoalan tersendiri. Maka untuk menghindari kesan kumuh itu maka asrama untuk tempat tinggal santri adalah pilihan yang tepat. Terlebih lagi dengan berasrama bukan berarti nilai-nilai tradisi pesantren turut hilang. Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, ke depan juga sudah merencanakana tidak boleh lagi pendirian gubuk baru, dan sebagai gantinya akan disiapkan asrama untuk tempat tinggal santri.

Di Musthafawiyah Purbabaru sendiri persoalan gubuk-gubuk ini saat ini sedang menjadi persoalan tersendiri, karena jumlah santri yang setiap tahun semakin bertambah. Meski tidak menghilangkan tradisi tinggal di gubuk, tetapi saat ini sejumlah asrama santri baik untuk santri laki-laki maupun santri perempuan sedang digalakkan pendiriannya. Bahkan saat ini, pesantren Musthafawiyah telah difasilitasi dengan asrama modern, layaknya asrama pesantren-pesantren modern dengan sarana dan fasilitas modern di dalamnya. Namun demikian, meski terjadi inovasi dalam tradisi *mondok* (tinggal di pondok), nilai-nilai tradisi pesantren yang

⁷⁹*Ibid.*

diperoleh lewat sistem *mondok* tidak mengalami pergeseran. kemandirian, kesetiakawanan, kerjasama, disiplin dan kesabaran tetap tercermin dalam budaya kehidupan sehari-hari santri ber asrama.

Gambar 12. Asrama Baru Santri Musthafawiyah Purbabaru dengan Fasilitas Modern di Dalamnya.



4) Segregasi Gender

Dari lima pesantren yang menjadi lokus penelitian, pemisahan santri laki-laki dan perempuan tampaknya tidak lagi sepenuhnya terjadi di semua pesantren alumni Musthafawiyah, meskipun di antaranya ada yang masih mempertahankannya. Di pesantren NU Paringgonan dan Pesantren TPI Purbasinomba, santri laki-laki dan perempuan sudah tidak dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar, meski dalam pergaulan dan tempat tinggal, santri laki-laki dan perempuan tetap dipisahkan satu sama lain. Tidak dipisahkannya antara santri laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar mengajar menurut Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan tidak lain adalah untuk efisiensi dalam pelaksanaan belajar mengajar. “Untuk ruang belajar santri dan santri perempuan disatukan dalam ruangan belajar. Namun tempat duduk laki-laki diatur, yakni santri laki-laki dari sisi kanan dan santri perempuan dari sisi kiri, atau sebaliknya.”, demikian penjelasan Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan kepada peneliti.

Salah satu alasan yang paling mendasar bergabungnya ruang yang ada di NU Paringgonan salah satunya adalah selain untuk efisiensi juga karena keterbatasan ruangan belajar yang ada. Kalau santri laki-laki dan perempuan dipisahkan maka ruang belajar yang ada menurut H. Fazrin Usman Hasibuan tidak

memungkinkan untuk menampung santri secara keseluruhan. Menurut H. Fazrin Usman Hasibuan, jam belajar santri adalah antara pukul 7.30 WIB s.d 14.30 WIB. Apabila jam masuk santri dibagi ke dalam dua sesi, yakni jam belajar pagi-siang, dan siang-sore sebagaimana di Musthafawiyah Purbabaru tidak memungkinkan, karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia.⁸⁰ Namun kalau seandainya santri laki-laki dan perempuan memungkinkan untuk dipisah karena jumlahnya memadai, dan ruangan belajar mencukupi maka pemisahan akan dilakukan. Jadi digabungkannya santri laki-laki dengan santri perempuan tidak bermaksud untuk meninggalkan tradisi pesantren dalam hal pemisahan santri dalam belajar.⁸¹ Karena dalam pergaulan sehari-hari di pesantren, antara santri laki-laki dan perempuan tetap dibatasi.

Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh H. Irwan, salah satu guru senior di TPI Paringgonan bahwa meskipun antara santri laki-laki dan perempuan digabungkan di dalam ruangan kelas, tetapi pergaulan sehari-hari mereka tetap dijaga dan dibatasi. Tempat tinggal santri perempuan sendiri berada di samping rumah direktur atau pimpinan pesantren, sementara pondokan santri laki-laki berada di halaman masjid di lingkungan kompleks pesantren, sehingga pergaulan para santripun tetap terjaga.⁸²

Sementara di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, pesantren Darul Istiqomah, dan pesantren Roihanul Jannah, antara santri laki-laki dan perempuan tetap dipisahkan dalam proses belajar mengajar dan dalam pergaulan sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa meskipun lokasi atau ruang belajarnya dalam satu kompleks yang sama, namun dalam proses belajar di kelas, santri laki-laki dan perempuan terpisah. Santri laki-laki menempati ruang khusus, dan begitupun dengan santri perempuan yang menempati ruang khusus, meskipun tidak jarang antara ruang belajar laki-laki dengan ruang belajar

⁸⁰H. Fazrin Usman Hasibuan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara by phone, tanggal 29 Desember 2022.

⁸¹*Ibid.*

⁸²H. Irwan, salah satu tenaga pendidik senior di TPI Purbasinomba, wawancara by phone, tanggal 29 Desember 2022.

santri perempuan sering bersebelahan, tergantung kepada ketersediaan ruangan belajar yang ada.⁸³

Salah satu pimpinan pesantren yang ditanya tentang kenapa santri dalam belajar harus dipisahkan, kepada peneliti ia menjelaskan:

Kebijakan pemisahan belajar antara santri laki-laki dan santri perempuan menurut para pimpinan pesantren salah satunya adalah untuk menjaga nilai-nilai ajaran Islam yang di satu sisi memang tidak membolehkan pencampuran (*ikhtilath*) antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, terlebih lagi karena santri dalam usia-usia 13-17 tahun sedang dalam usia pencarian identitas diri atau masa-masa awal pubertas. Maka untuk menjaga agar tidak ada fitnah atau perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan (Islam), kita buat kebijakan pemisahan. Bukan hanya di kelas tetapi juga di asrama. “Tidak ada maksud kita untuk membeda-bedakan kaum laki-laki dan kaum perempuan, karena pelajaran dan guru yang masuk mengajar kepada santri laki-laki juga sama, tidak berbeda.”⁸⁴

Dari penjelasan di atas di ketahui bahwa di beberapa pesantren alumni Musthafawiyah, kebijakan pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan masih tetap dilaksanakan. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama, termasuk terjadinya *ikhtilath* yang dapat berujung kepada muncul perbuatan seperti zina dan sebagainya. Di beberapa pesantren, bahkan ada pesantren khusus putra dan pesantren khusus putri. Adanya ajaran Islam yang menyuruh tentang aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, khususnya tentang *hijāb*,⁸⁵ itu yang mendasari kita.”

Tradisi pemisahan antara santri laki-laki dan santri perempuan di berbagai pesantren alumni tidak mustahil juga sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren

⁸³Observasi di pesantren Al Azhar Bi’Ibadillah, Darul Istiqomah dan Roihanul Jannah.

⁸⁴Ustaz H. Arpan Marwazi Gultom, pimpinan pesantren Al Azhar Bi’Ibadillah, wawancara tanggal 15 November 2022.

⁸⁵Tentang *hijāb* dalam hal ini agaknya bersumber pada ajaran Islam yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab, 33: 53, yang sekira artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.*”

Musthafawiyah yang menerapkan kebijakan pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan, dan telah mempengaruhi tradisi pendidikan di banyak pesantren alumni. Berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang menerapkan kebijakan tidak memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dengan alasan kesetaraan gender. Namun yang menarik adalah bahwa para tenaga pengajar laki-laki dan perempuan tidak ada larangan untuk mengajar di ruangan yang bisa atau kemungkinan berbeda jenis kelamin dengan mereka. Fenomena seperti ini terjadi tidak hanya di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, Darul Istiqomah, dan Roihanul Jannah, tetapi di lima pesantren alumni Musthafawiyah yang menjadi lokus studi ini, dan kemungkinan besar di semua pesantren yang ada di Tabagsel.

5) Tradisi *Sowan*

Seperti dikemukakan di awal, *sowan* atau aktivitas silaturahmi ke berbagai kyai atau tuan guru merupakan salah satu tradisi lama pesantren yang hingga kini masih tetap lestari. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara seorang kyai dan santri tidak hanya sebatas hubungan zohir saja, atau hubungan guru-murid saja, tetapi lebih dari itu. Hubungan kyai dan santri terjalin tidak ubahnya seperti hubungan orang tua dan anak kandung. Bedanya, seorang kyai merupakan ayah ruhani bagi anak-anak didiknya, sebagaimana ayah dan ibu yang melahirkan menjadi ayah jasmani bagi anak-anaknya. Hubungan itulah yang menjadikan ikatan antara santri dan kyai sangat kuat, yakni hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (saling menyayangi).

Dalam praktiknya, *sowan* tidak hanya dilakukan oleh santri yang masih aktif, tetapi tidak jarang juga dilakukan oleh santri-santri yang sudah menamatkan pendidikannya di sebuah pesantren. Di berbagai pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru khususnya yang menjadi lokus utama penelitian ini, tradisi *sowan* hingga saat ini masih dilestarikan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan tradisi masing-masing pesantren.

Di Pesantren NU Paringgonan, Al Azhar Bi' Ibadillah, TPI Purbasinomba, Darul Istiqomah, Roihanul Jannah, *sowan* dilakukan khususnya pada saat menjelang bulan Ramadhan dan setelah hari raya Idul Fithri. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan dalam suatu angkatan (stambuk) tertentu atau dengan

bersama-sama dengan santri angkatan lain melakukan acara silaturahmi ke pondok pesantren.⁸⁶ Tata cara pelaksanaannya, biasanya diawali dengan acara formal, yakni penyampaian kata sambutan dari para santri. Kata sambutan pertama biasanya disampaikan oleh panitia pelaksana, dan sambutan yang kedua mewakili salah seorang santri. Setelah sambutan dari santri, tuan guru atau yang mewakili pondok pesantren.

Para santri yang sudah bertebaran di berbagai daerah akan menyempatkan hadir pada acara pelaksanaan silaturahmi (*sowan*) dan tidak jarang dilanjutkan dengan acara ramah tamah dan makan bersama. Dalam melakukan *sowan*, tidak jarang para santri juga memberikan bantuan khususnya yang sifatnya material untuk pembangunan pesantren atau sekedar untuk berbagai rezeki dengan pihak guru-guru di pesantren, dengan berbagi kain sarung dan lain sebagainya.

Selain dilakukan oleh para santri alumni, *sowan* juga dilakukan oleh santri yang masih aktif di pesantren, baik dilakukan secara pribadi maupun bersama dengan santri-santri lain. Hal demikian diketahui dari Rahmatmuddin,⁸⁷ salah satu santri yang diwawancarai. Menurutnya, *sowan* dapat dimaknai sebagai cara untuk selalu mendekatkan diri kepada kyai. Seorang santri akan selalu berusaha agar ia dekat dengan gurunya, karena ia yakin, bahwa keberkahan ilmu hanya didapat ketika seorang kyai atau guru ridha terhadap santri-santrinya, dan hal itu salah satunya dapat diperoleh dengan cara bersilaturahmi dengan para kyai atau tuan guru. Untuk sekedar bertanya tentang masalah-masalah pelajaran atau untuk meminta saran do'a dari seorang guru, para santri di berbagai pesantren alumni Musthafawiyah di Tabagsel masih terus melestarikan tradisi *sowan*.

Pada saat santri akan menyelesaikan studinya di pesantren, sangat sering bahkan selalu dilakukan acara perpisahan, atau yang dalam tradisi pesantren di Jawa diistilahkan dengan *boyongan*. Pada acara perpisahan atau yang disebut dengan *ikhtitam* para santri dan orang tua santri saling bermaaf-maafan dengan

⁸⁶Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren NU Paringgonan, Al Azhar Bi'Ibadillah, TPI Purbasinomba, Darul Istiqomah dan Roihanul Jannah selama pelaksanaan penelitian di lapangan.

⁸⁷Rahmatmuddin, salah satu santri Al-Azhar Bi'Ibadillah yang diwawancarai pada tanggal 23 September 2022 di Tahalak Ujunggading.

seluruh pengasuh dan guru-guru pondok pesantren, bersyukur dan berterima kasih karena telah memberikan kesempatan untuk mendapat pendidikan di pesantren. Di NU Paringgonan, acara *ikhtitam* tidak jarang dilakukan sekaligus dengan acara *khataman* yakni acara perpisahan sekaligus pemberian atau penabalan gelar kepada santri-santri yang telah menamatkan pendidikan di pesantren dengan atau gelar yang berbeda-beda, seperti mu'allim, ustazah, qari, dan sebagainya.

6) Tradisi *Mangaji*

Mangaji sebagai salah satu bentuk lain santri kelana di berbagai pesantren alumni Musthafawiyah di Tabagsel dilakukan dengan cara yang berbeda dengan Musthafawiyah Purbabaru. Kalau di Musthafawiyah Purbabaru, tradisi *mangaji* selalin dilakukan di dalam lingkungan pesantren, yakni dengan mengikuti *halaqah* pengajian tuan guru yang dilakukan di dalam masjid dan ruang-ruang kelas, juga tidak jarang dilakukan dengan cara mendatangi tuan-tuan guru yang berada di luar pondok pesantren, bahkan terkadang bukan berasal dari guru atau pengajar di Musthafawiyah Purbabaru.

Di berbagai pesantren alumni, tradisi *mangaji* dilakukan dengan mengikuti acara-acara *halaqah* atau pengajian kitab yang dilakukan di dalam kompleks pesantren. Para tenaga pengajarnya pun umumnya berasal dari guru-guru yang berasal dari lingkungan pesantren. Seperti di NU Paringgonan, kegiatan mangaji menurut Ust. Fazrin Usman Hasibuan dilakukan di masjid pesantren dengan diasuh oleh tuan-tuan guru dari guru pesantren NU Paringgonan. Pengajian pun sangat terbatas pada beberapa bidang studi saja, seperti Nahwu, praktik ibadah atau fikih, dan tilawah. Sementara untuk pengajian kitab-kitab di luar materi pelajaran pesantren sangat jarang dilakukan. Berbeda dengan tradisi *mangaji* di Musthafawiyah Purbabaru yang tidak hanya melibatkan guru pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tetapi juga para tuan-tuan guru yang notabenenya bukan guru Musthafawiyah Purbabaru, tetapi memang merupakan salah satu alumni Musthafawiyah Purbabaru. Bidang keilmuan yang digeluti pun tidak terbatas pada pengajaran kitab, terkadang juga adalah pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan formula *hizb* atau do'a-do'a keselamatan yang dibutuhkan santri kelak ketika ia akan kembali kepada masyarakatnya.

Fenomena tidak adanya khas tradisi *mangaji* di beberapa pesantren alumni di antaranya adalah karena santri tinggal di lingkungan pesantren, yang notabeneanya dibatasi oleh tembok atau pagar. Para santri dengan demikian tidak bebas keluar untuk belajar atau *mangaji* ke luar kompleks pesantren. Sementara di Musthafawiyah Purbabaru santri-santri tinggal di gubuk atau pondok yang notabeneanya berada di luar pagar atau kompleks pesantren, sehingga para santri atas izin atau pengetahuan guru dapat leluas untuk mencari pengetahuan di luar pondok pesantren.

Selain itu, ketersediaan para tokoh yang mampu untuk mengajarkan suatu disiplin ilmu tertentu yang ada di sekitar wilayah pesantren Musthafawiyah Purbabaru atau tepatnya di Mandailing Natal yang sebenarnya juga merupakan santri-santri sepuh alumni Musthafawiyah turut mendukung lestarynya tradisi *mangaji ini*. Sementara di pesantren-pesantren alumni yang ada di berabagai daerah lain di luar Mandailing Natal, nampaknya tidak banyak atau tidak ditemukan, karenanya hampir tidak ada tradisi *mangaji* di luar pondok peantren sebagaimana di Musthafawiyah Purbabaru.

7) Tradisi Yasinan dan Tahlilan

Seperti diketahui bahwa salah satu upaya Muslim dalam menghidupkan al-Qur'an (*living al-Qur'an*) adalah melalui pembacaan al-Qur'an. Di Indonesia. Pembacaan al-Qur'an yang membudaya salah satunya adalah pembacaan al-Qur'an pada surah-surah tertentu dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap malam Jum'at. Salah satu di antaranya adalah surah *Yāsīn* atau surah ke 36 dalam urutan surah dalam al-Qur'an. Kegiatan pembacaan *Yāsīn* yang diikuti dengan pembacaan *tahlīl* (*Lā Ilāha Illallāh*) secara umum merupakan salah satu budaya pengamalan keagamaan yang identik dengan keberpahaman *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* atau yang di Indonesia identik dengan tradisi masyarakat NU (Nahdlatul Ulama).⁸⁸ Meskipun demikian, budaya pembacaan *Yāsīn* yang kemudian diistilahkan dengan *yasinan* dan *tahlilan* dalam prakteknya tidak hanya dilaksanakan warga NU, tetapi juga warga ormas keagamaan lain seperti Al-Jami'ah al-Washliyah dan sebagainya.

⁸⁸Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), h. 307.

Dalam kaitan ini, pesantren-pesantren yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru umumnya masih melestarikan tradisi dan budaya *yasinan* dan *tahlilan* ini secara turun temurun. Hal demikian diketahui dari penjelasan para pimpinan pesantren yang diwawancari di lapangan. Dari lima pimpinan pesantren yang diwawancari, semuanya menyatakan bahwa tradisi *yasinan* dan *tahlilan* sebagaimana yang dilestarikan di Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini masih terus dipertahankan.

Ustaz Fazrin Usman yang diwawancarai tentang kegiatan *Yasinan* kepada peneliti mengatakan bahwa:

Tradisi *yasinan*, selain merupakan salah satu tradisi kaum santri, juga perintah atau ajaran agama. Allah Swt sendiri menyuruh kita untuk membaca dan memperhatikan al-Qur'an. Dalam banyak ayat, al-Qur'an dan Hadis Nabi cukup banyak yang menganjurkan tentang perintah membaca al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an memang harus dibaca. Karena di dalamnya berisi perintah dan larangan Allah Swt, dan juga ilmu pengetahuan. Bukan hanya Surah *Yāsīn* yang diperintahkan, tetapi juga surah yang lain. Terlebih Surah *Yāsīn* karena di dalamnya terkandung banyak hikmah. Membaca *Yāsīn* juga merupakan salah satu cara kita dalam mendekati diri kepada Allah. Kalau kita punya hajat misalnya, tidak salah kita membaca Surah *Yāsīn*. Terlebih lagi, dengan membaca al-Qur'an seperti Surah *Yāsīn*, pahalanya bisa kita hadiahkan kepada arwah para orang tua dan kerabat kita/ Jadi itu alasannya, kenapa tradisi ini terus dilanggengkan. Karena ada nilai positif di dalamnya.⁸⁹

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dilaksanakannya tradisi pembacaan surah *Yāsīn* di antaranya adalah karena membaca al-Qur'an termasuk surah *Yāsīn* merupakan ibadah. Banyak hikmah yang diperoleh dari membaca surah *Yāsīn*. Bahkan dalam tradisi pesantren ada istilah *Yāsīn 41*, yakni membaca Surah *Yāsīn* sebanyak 41 x dan dilaksanakan pada satu waktu yang bersamaan. Fadhillah membaca Surah *Yāsīn* bagi kalangan santri adalah untuk membukakan pintu pertolongan dari Allah terhadap apa-apa yang dihindarkan manusia. Bahkan terhadap orang yang dalam sakratul maut, surah *Yāsīn* juga sering dibacakan.

Ust. H. Fazrin Usman Ridwan Hasibuan, menjelaskan bahwa banyak sekali budaya-budaya keagamaan pesantren yang hingga sekarang masih dilestarikan di

⁸⁹H. Fazrin Usman Hasibuan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara *by phone*, tanggal 29 Desember 2022.

NU Paringgonan, salah satunya adalah tradisi pembacaan *Yāsīn* dan *Tahlīl* yang rutin dilaksanakan pada setiap malam Jum'at. Kegiatan pembacaan ini sudah sejak lama dilaksanakan di pesantren NU Paringgonan. *yasinan* sudah menjadi Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri yang didampingi oleh guru pembimbing yang membidangi. Tidak hanya itu, pembacaan *Yāsīn* dan *Tahlīl* ini sering dilakukan pada saat ada kemalangan atau kematian. Santri-santri kadang juga melaksanakan kegiatan pembacaan *Yāsīn* dan *Tahlīl* di rumah-rumah warga terutama sesama warga pesantren NU Paringgonan yang baru ditimpa musibah. Selain itu, pada saat ada acara-acara syukuran atau kenduri, acara pembacaan *Takhtīm* dan *Tahlīl* yang tekadang juga dengan pembacaan *Yāsīn* sering dilakukan.⁹⁰

Di Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, Ust. H. Arpan Marwazi, pelaksanaan *Yasinan* dan *Tahlilan* adalah pada setiap malam Jum'at setelah maghrib. Secara khusus, para santri laki-laki akan melaksanakan *yasinan* dan *tahlilan* di masjid yang ada di lingkungan pesantren, sementara santri perempuan melaksanakannya di mushalla yang ada di sekitar asrama pesantren. Beliau juga menyebutkan bahwa tradisi *yasinan* dan *tahlilan* merupakan tradisi rutin dan turun temurun di pesantren ini.⁹¹

Kegiatan *yasinan* menurut Ust. H. Arpan Marwazi dilakukan pada setiap malam Jum'at yang bertempat di masjid yang ada di lingkungan pesantren. Pelaksanaan *yasinan* dikelola melalui organisasi kesiantrian yang ada dengan cara membuat jadwal atau perencanaan pelaksanaan *yasinan*. Para santri senior umumnya adalah santri yang pertama dilibatkan dalam pelaksanaan *yasinan* ini. Kegiatan *yasinan* diawali dengan pembacaan istighfar 3 kali, kemudian pembacaan *tawāṣul* yang dikirimkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga Nabi, Sahabat dan para pengikutnya. Selanjutnya kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat, kemudian kepada kedua orang tua seluruh peserta *yasinan*. Selanjutnya diiringi dengan pembacaan *Takhtīm*, *Tahlīl* serta zikir dengan membacakan *Lā ilāha illallāh* sebanyak 100 x dan diakhiri dengan do'a.⁹²

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹Ust. H. Arpan Marwazi, pimpinan Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 29 September 2022.

⁹²*Ibid.*

Seagaimana di pesantren NU Paringgonan, selain di lingkungan pesantren, kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* menurutnya juga dilakukan di rumah-rumah keluarga besar pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah yang mendapat kemalangan. Para acara takziah atas kemalangan yang menimpa salah satu keluarga besar Al Azhar Bi'Ibadillah senantiasa diiringi dengan kegiatan pembacaan *Yāsīn*, *Takhtīm* dan *Tahlīl* dan diakhiri dengan do'a. Dengan demikian, tradisi *Yasinan* yang juga merupakan salah satu amalan warga NU masih terus digalakkan sebagai salah wujud dari keberpahaman *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah. Menurut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* tradisi *Yasinan* bukan sesuatu yang bid'ah, bahkan dianjurkan dalam agama Islam.⁹³

Khoiruman, salah satu santri pesantren Darul Istiqomah yang diwawancarai seputar tradisi keagamaan di pesantren ini, kepada peneliti menjelaskan bahwa cukup banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Darul Istiqomah hingga saat ini, salah satunya adalah kegiatan wirid *Yāsīn* dan *Tahlīl* yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at. Untuk pelaksanaannya sendiri, para santri laki-laki melaksanakan wirid *Yāsīn* dan *Tahlīl* yang ada di Darul Istiqomah, sementara para santri perempuan melaksanakan wirid di mushalla/ masjid yang ada di sekitar asrama perempuan.⁹⁴

Selanjutnya, penjelasan yang kurang lebih sama dijelaskan oleh Ust. Burmawan⁹⁵ kepada peneliti, bahwa di pesantren Roihanul Jannah, tradisi atau kebiasaan membaca *Yāsīn* pada malam Jum'at masih terus dilaksanakan di kalangan santri. "Semua santri wajib mengikuti acara pembacaan *Yāsīn* dan *Takhtīm* yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at. Tempatnya di Masjid yang ada di komplek pesantren". Sementara para santri perempuan melaksanakannya di asrama masing-masing dengan diawasi oleh santri senior". Selain pada malam Jum'at pembacaan *Yāsīn*, *Takhtīm* dan *Tahlīl* yang diakhiri dengan do'a kerap

⁹³Ust. H. Arpan Marwazi, pimpinan Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 29 September 2022.

⁹⁴Khoiruman, salah satu santri Darul Istiqomah, wawancara dilakukan di pesantren Darul Istiqomah, tanggal 15 November 2022.

⁹⁵ Ust. Burmawan, sekretaris yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

dilaksanakan oleh para santri ketika ziarah ke makam Syekh Abdul Malik Roihan, pendiri pesantren Roihanul Jannah.⁹⁶

Seperti diketahui, tradisi membaca surah *Yāsīn* dan sekaligus *tahlil* merupakan salah satu tradisi keagamaan yang banyak berkembang di kalangan masyarakat Muslim penganut paham *sunnī* ala nahdliyyin atau tepatnya tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh warga NU (Nahdlatul Ulama). Di hampir semua pesantren di Indonesia, pengamalan keagamaan seperti *Yasinan* dan *Tahlilan* bukan sesuatu yang baru dan asing lagi. Sebagai salah satu pesantren yang masih melestarikan ideologi keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* khususnya yang dikembangkan oleh organisasi NU, tradisi *yasinan* dan sekaligus *tahlilan* masih terus dilestarikan di pesantren Darul Istiqomah.

Adapun makna budaya pembacaan *yasinan* dan *tahlilan* bagi kalangan pimpinan pesantren di antaranya adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Karena kesibukan ummat saat ini, baik karena pekerjaan maupun karena hal-hal lain, kebiasaan membaca al-Qur'an di kalangan ummat sudah mulai menipis. Maka dengan pelaksanaan wirid *yasinan* dan *tahlilan*, setidaknya menurut Ust. Arpan Marwazi, para santri di samping niat beribadah kepada Allah, maka setelah selesai dari pesantren pun, anak-anak diharapkan terbiasa lah membaca al-Qur'an, paling tidak membaca surah *Yāsīn* pada setiap malam Jum'at, daripada tidak sama sekali. Terlebih lagi di masyarakat, acara *yasinan* ini sudah mentradisi, dan anak-anak lulusan pesantren sangat diharapkan dapat berperan dalam pelaksanaan budaya atau tradisi *yasinan* ini.⁹⁷

Lain lagi dengan Ust. Fazrin Usman Hasibuan yang menyebutkan bahwa: “tradisi pembacaan *Yāsīn* dan *Tahlīl* merupakan salah satu upaya santri mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebaik-baik orang mukmin adalah yang membaca al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Di samping itu, banyak hikmah atau manfaat yang diperoleh dari membaca al-Qur'an, termasuk

⁹⁶Ustadz Burmawan, Sekretaris Yayasan Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 23 Juni 2021.

⁹⁷Ust. H. Arpan Marwazi, pimpinan Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 29 September 2022.

surah *Yāsīn*, salah satunya kelak akan mendapat Syafa'at di hari kiamat. Ia juga menjadi obat, baik untuk penyakit-penyakit yang sifatnya zahir maupun batin.”⁹⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat dijelaskan bahwa budaya pembacaan surah *Yāsīn* dan *tahlīl* atau yang disebut budaya *tahlilan* dan *yasinan* baik yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at atau pada saat-saat tertentu karena adanya kemalangan atau hajatan, merupakan salah satu budaya pesantren yang hingga kini masih dilaksanakan di lima pondok pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Tabagsel. Tidak hanya di lima pesantren, di puluhan pesantren alumni yang ada di Tabagsel budaya pembacaan *Yāsīn* dan *tahlīl* ini juga sangat mungkin dilakukan, karena pesantren sejauh ini masih merupakan salah satu penyangga utama paham Islam tradisional sebagaimana yang dilestarikan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Tradisi *yasinan* dan *tahlilan*, khususnya yang dilakukan pada setiap malam Jum'at penting dilestarikan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat yang telah mulai terkikis di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi saat ini.

b. Paham Keagamaan *Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Sebagai sebuah pesantren yang dilahirkan oleh seorang yang dididik dalam paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) yang sangat kental, yakni pesantren Musthafawiyah Purbabaru, maka tidak mengherankan kalau pesantren dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru hingga saat ini juga kental dengan paham keagamaan Aswaja, khususnya di lima pesantren yang menjadi lokus utama penelitian ini.

Pesantren NU Paringgonan misalnya, meskipun secara kelembagaan pesantren ini tidak menaungkan diri dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), namun dinisbahkannya lembaga pesantren yang didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan kepada organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU), menegaskan bahwa ideologi keagamaan pesantren yang didirikannya adalah ber-*manhaj ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sebagaimana yang menjadi tujuan utama didirikannya organisasi NU.

⁹⁸H. Fazrin Usman Hasibuan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara by phone, tanggal 29 Desember 2022.

Untuk diketahuim Syekh Usman Hasibuan, pendiri pesantren NU Paringgonan sebagaimana dituturkan oleh H. Fazrin Usman Hasibuan merupakan ulama yang sangat gigih dalam mempertahankan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) khususnya nilai dan paham keagamaan yang dikembangkan oleh NU sebagai organisasi penjaga tradisi *sunnī* di Indonesia.⁹⁹ Pada masa Syekh Usman Hasibuan masih hidup, beliau bahkan turut dalam membantu gurunya yakni Syekh Musthafa Husein mengembangkan organisasi NU di Tabagsel, sebagai organisasi yang lahir untuk mempertahankan paham tradisional Islam (paham *sunnī*). Ia bahkan menjadi salah satu pengurus utama NU di wilayah Barumon, Tapanuli Bagian Selatan ketika itu.¹⁰⁰

Tidak mengherankan kalau kemudian pesantren NU Paringgonan masih terus komitmen untuk mempertahankan ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) sebagai *manhaj*-nya. Tuan Guru H. Fazrin Usman Hasibuan selaku pewaris kepemimpinan pesantren NU Paringgonan saat ini bahkan menjadi tokoh yang turut dalam melanjutkan perjuangan pendahulunya, yakni Syekh Usman Ridwan Hasibuan dengan menjadi salah seorang pengurus NU di Kabupaten Padang Lawas, dan menjadi salah satu instruktur PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) tingkat propinsi Sumatera Utara.

H. Fazrin Usman Hasibuan yang diwawancarai tentang bentuk-bentuk upaya yang dilakukan dalam kelestarian paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di NU Paringgonan menyebutkan: *Pertama*, melalui tradisi akademik, yakni melalui pengajaran kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren. Untuk menjaga kemurnian paham *sunnī*, hingga saat ini, kitab-kitab yang dipakai sebagai rujukan di pesantren NU Paringgonan adalah kitab-kitab yang *mu'tabarah* di kalangan pesantren sebagai kitab-kitab yang mengajarkan paham *sunnī*. Dalam hal ini, Tuan Guru H. Fazrin Usman Hasibuan memilih untuk konsisten dalam mempertahankan kajian kitab-kitab sebagaimana yang diwariskan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan. Kitab-kitab tersebut tepatnya merupakan kitab-kitab yang dipelajari oleh

⁹⁹H. Fazrin Usman Hasibuan, wawancara tanggal 15 Januari 2022.

¹⁰⁰*Ibid.*

Syekh Usman Ridwan Hasibuan, ketika masih menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru.¹⁰¹

Kedua, melalui pembiasaan budaya keagamaan yang menjadi aktivitas keseharian santri di pesantren dalam jaringan Musthafawiyah di Tabagsel. Dengan pembiasaan, budaya keagamaan Aswaja dalam kehidupan sehari-hari santri akan tertanam dalam diri seorang santri, sehingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya akan semakin mudah menerapkannya tanpa harus ada keterpaksaan.

Di antara paham dan budaya keagamaan pesantren yang hingga sekarang masih dipraktikkan di pesantren NU Paringgonan menurut H. Fazrin Usman Hasibuan adalah ziarah kubur, salat berjama'ah, qunut pada salat Subuh; *yasinan* dan *tahlilan*, peringatan *isra` mi`rāj*, do'a dengan bertawassul kepada Rasulullah saw, istighasah, dan khataman sekaligus penabalan atau pemberian gelar kesantrian.¹⁰²

Dari penjelasan di atas dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagai pesantren yang memegang kuat ideologi atau paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, cukup banyak di antara budaya keagamaan yang hingga sekarang masih terus dipertahankan di NU Paringgonan, khususnya paham dan budaya keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dikembangkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi yang kuat dalam memelihara tradisi keagamaan Aswaja.

Selain di NU Paringgonan, paham keagamaan Aswaja juga masih menjadi paham keagamaan yang dianut di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah. Keberadaan paham *sunnī* di pesantren alumni ini salah satunya dijelaskan oleh Ust. Arpan Marwazi Gultom diketahui bahwa falsafah keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* merupakan landasan yang menjadi dasar pendidikan di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah sejak awal didirikan oleh Syekh Abdullah Gultom hingga saat ini.¹⁰³

¹⁰¹Data kitab dimaksud lihat pada halaman 294-295.

¹⁰²Wawancara dengan Fazrin Usman Hasibuan, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di NU Paringgonan, Maret 2021.

¹⁰³H. Arpan Marwazi Gultom, Pimpinan Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

Di tengah berkembangnya paham-paham *inkar as-sunnah* di kalangan ummat, khususnya paham ISIS, Syi'ah, Wahabi, Jabariyah, Qadariyah dan sebagainya, pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah menegaskan dirinya sebagai pesantren yang meneruskan paham ulama salaf bercorak *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Dalam bidang fikih berhaluan kepada imam madzhab yang empat, yakni Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali, sementara dalam bidang tauhid berhaluan kepada paham akidah yang diusung oleh Abu Hasan al-Ays'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dan dalam akhlak atau tasawuf berpegang kepada pemikiran Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.¹⁰⁴

Untuk menguji kebenaran dari pernyataan H. Arpan Marwazi Gultom yang juga merupakan mudir di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, peneliti mencoba mengkonfirmasikannya kepada ustazah Ummi Nabila. Ia mengatakan, bahwa kandungan keilmuan kitab yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah hampir 100% merupakan kitab-kitab yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren tradisional yang identik dengan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Kitab-kitab yang menjadi sumber pengajaran di pesantren ini menurutnya adalah kitab-kitab yang menjadi bahan bacaan sekaligus rujukan kaum Nahdliyyin atau yang di Indonesia identik dengan kaum NU (Nahdlatul Ulama). Dalam masalah keberpahaman keagamaan di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah menurutnya tidak perlu diragukan lagi. Terlebih lagi, kitab-kitab tersebut menurutnya adalah kitab-kitab yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru yang notabenehnya merupakan ulama yang identik dengan paham keagamaan bermanhaj *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.¹⁰⁵

Di sisi lain, Ust. H. Arpan Marwazi menjelaskan bahwa kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam bidang fiqh, Tasawwūf dan tauhid adalah kitab-kitab yang menjadi pegangan utama para ulama-ulama ahl assunnah wa al-jama'ah atau yang di Indonesia identik dengan ulama-ulama NU. Dalam kajian fiqh misalnya masih menggunakan kitab *Fath al-Qarīb*, *Syarqāwi* dan *al-Bājūri*. Sementara dalam kajian akidah masih menggunakan kitab *Fath al-Majīd* dan *Kifāyatu al-Awām*, dan

¹⁰⁴H. Arpan Marwazi Gultom, Pimpinan Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

¹⁰⁵Ustzh. Ummi Nabila, Kepala MA Al Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

Huṣūn al-Ḥamidiyyah, serta dalam kajian Tasawwūf menggunakan kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* dan *Ihyā` al-‘Ulūmuddīn*. Seperti diketahui, kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang hingga saat ini merupakan rujukan pesantren-pesantren salaf atau tradisional.

Demikian juga paham keagamaan di pesantren TPI Purbasinomba, menurut penjelasan Ust. Zulfadhli Sarbaini Siregara, paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja) adalah paham yang dikembangkan di pesantren ini. Keberadaan paham *sunnī* di pesantren TPI Purbasinomba dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, dari sisi kitab-kitab yang menjadi referensi pembelajaran di TPI Purbasinomba dan, Kedua, dari segi amaliyah yang menjadi budaya santri sehari-hari. Sejauh pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa dewan guru di TPI Purbasinomba, tidak ada tanda-tanda bahwa paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* telah mengalami pergeseran di TPI Purbasinomba.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Zulfadhli Siregar tentang paham atau ideologi keagamaan yang dipegang oleh Pesantren Purbasinomba, kepada peneliti beliau menyebutkan bahwa sampai saat ini, pesantren TPI Purbasinomba berkomitmen untuk melestarikan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagaimana paham keagamaan yang dikembangkan oleh Syekh Faqih Sarbaini ketika pertama kali mendirikan pesantren ini. Sebagai seorang santri alumni Musthafawiyah yang dididik dengan ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* maka Syekh Faqih Sarbaini menurutnya merupakan sosok yang teguh dalam memperjuangkan ideologi *sunnī* ini.¹⁰⁶

Salah satu bukti bahwa Syekh Faqih Sarbaini turut dalam menjaga kelestarian paham *sunnī* ini adalah kegigihannya dalam mendirikan pesantren dan komitmennya dalam mengajarkan kitab-kitab klasik sebagaimana yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru. Kitab-kitab tersebut menurut Ustaz Zulafadly Siregar (pimpinan pesantren TPI Purbasinomba) adalah kitab-kitab yang umum dipelajari di berbagai pesantren yang berpaham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Sejalan dengan keyakinan para ulama *sunnī*, kitab-kitab yang sudah dituliskan oleh para ulama

¹⁰⁶Hasil pengamatan dan wawancara dengan Zulfadhli Sarbaini Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

terdahulu, yakni dalam yang dalam fiqh mengikuti madzhab ulama yang empat (Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali) dan dalam tauhid mengikuti paham Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidy, serta dalam Tasawwūf mengikuti paham Imam al-Ghazali sudah merupakan formulasi yang final dan tidak salah lagi.¹⁰⁷

Kitab-kitab tersebut sudah melalui seleksi yang sangat ketat dari para ulama-ulama terdahulu, sehingga tidak ada lagi keraguan dalam menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai rujukan dalam pengajaran, termasuk di pesantren TPI Purbasinomba. Sampai sekarang, kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren ini adalah kitab-kitab klasik dalam *manhaj* atau ideologi *sunnī*. Namun dalam materi pelajaran yang sifatnya non-keagamaan, buku-buku umum yang ditulis pada era belakangan sudah diajarkan di pesantren ini.

Selanjutnya, dari segi '*ubudiyah* atau pengamalan sehari-hari, keberthanan paham *sunnī* dapat dilihat dari tradisi keagamaan santri yang masih mempertahankan tradisi keagamaan seperti zikir, *yasinan*, *tahlilan*, ziarah kubur, qunut shubuh, hingga pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam yang sejauh ini sering dibid'ahkan oleh kaum yang berbeda paham dengan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.

Di pesantren TPI Purbasinomba, masih diajarkan tentang *Yasinan*, *Tahlilan*, *talqin*, *sholawatan*, *qunut* dan berbagai tradisi keagamaan yang dianut oleh organisasi NU. Kami juga masih mentradisikan sarungan sebagai identitas kaum santri tradisional. Begitu juga dengan kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren ini. Semuanya masih kitab-kitab klasik yang dipelajari di Musthafawiyah Purbabaru.¹⁰⁸

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa sebagai salah satu pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, *manhaj* atau ideologi keagamaan pesantren TPI Purbasinomba hingga saat ini masih menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* atau yang disebut juga paham *sunnī*, sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily. Untuk memperkuat eksistensi paham

¹⁰⁷Hasil pengamatan dan wawancara dengan Zulfadhli Sarbaini Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

¹⁰⁸H. Irwan, salah satu tenaga pengajar di TPI Purbasinomba, wawancara via telepon, tanggal 5 Mei 2022.

sunnī ini, pesantren TPI Purbasinomba hingga saat ini masih mempertahankan kajian kitab sebagaimana yang telah diajarkan oleh Syekh Faqih Sarbaini sejak awal mendirikan pesantren. Kitab-kitab tersebut juga diketahui merupakan kitab-kitab yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein, salah satu pendiri utama NU di Sumatera Utara.

Pesantren alumni Musthafawiyah lain yang masih kuat mempertahankan paham Aswaja adalah pesantren Darul Istiqomah. Sebagai pesantren yang dilahirkan oleh santri yang dididik dengan tradisi keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang kental, karena didirikan oleh Tuan Guru Anwar Nasution, salah seorang alumni terbaik pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pesantren Darul Istiqomah terus berkomitmen untuk melestarikan ideologi keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* atau yang disebut dengan paham *sunnī*.

Kelestarian paham *sunnī* di pesantren Darul Istiqomah menurut Ustaz Zainuddin sudah merupakan harga mati. Artinya, paham keagamaan yang akan dan terus akan dikemabangkan di pesantren ini adalah paham Islam versi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagaimana yang diajarkan oleh kyai-kyai pendiri pesantren selama ini. Ustaz Zainuddin yang diwawancari tentang paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di Darul Istiqomah menyebutkan:

Sebagai pesantren yang lahir dari seorang ulama yang berpegang teguh kepada pada ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, pesantren Darul Istiqomah sampai hari ini konsisten dalam mengajarkan paham-paham keagamaan yang diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu. Dalam tauhi kita mengikut paham Asy'ari dan Maturidi, dalam fikih mengikut kepada Imam Syafi'i dan dalam Tasawwuf mengikut kepada imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Paham-paham itulah yang telah diajarkan oleh para tuan-tuan guru kita selama ini. Kita berkewajiban untuk menjada serta melestarikannya. Diawali dari diri kita sendiri dan anak-anak didik kita. Pada akhirnya, mereka kelak akan menjadi contoh atau tauladan di masyarakatnya.¹⁰⁹

Dari penjelasan Ustaz Zainuddin di atas, diketahui bahwa secara keberpahaman, pesantren Darul Istiqomah masih menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* sebagaimana yang menjadi paham para pemimpin pesantren pada

¹⁰⁹Ustaz Zainuddin Arifin Nasution, pimpinan pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 23 Agustus 2021.

umumnya. Kitab-kitab yang menjadi bahan ajar di pesantren Darul Istiqomah menurutnya adalah kitab-kitab mu'tabarah yang berhaluan kepada paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Tidak hanya diajarkan di kelas-kelas formal, identitas keberpahaman Aswaja ini senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan santri sehari-hari, khususnya dalam budaya keagamaan yang menurut paham *sunnī*. Tentang hal ini, Ustaz Zainuddin menjelaskan:

Untuk aplikasi atau penerapan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, di pesantren Darul Istiqomah senantiasa diajarkan untuk berzikir, bersalawat, membaca *Yāsīn* dan *Tahlīl*, serta membiasakan ziarah ke makam-makam para ulama. Untuk itu juga, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini adalah kitab lama, khususnya yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru. Kitab-kitab tersebut diketahui adalah kitab yang sudah diakui sebagai kitab yang mengusung paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, dan tidak diragukan lagi.¹¹⁰

Penjelasan Ustaz Zainuddin Atifin di atas, dengan demikian telah menegaskan bahwa pesantren Darul Istiqomah merupakan pesantren yang tidak bergeming dalam mempertahankan ideologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* bahkan sudah menjadi visi dan cita-cita pesantren ini untuk terus dalam paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Karena paham inilah yang telah dikembangkan para ulama atau kyai pesantren selama berabad-abad. Paham ini juga lah yang telah dipelajari oleh para ulama ketika menuntut ilmu di *Harāmāin* di waktu lalu. Ini jugalah paham yang diajarkan oleh Syekh Musthafa Husein kepada para santrinya di Musthafawiyah Purbabaru, termasuk yang diterima oleh Buya H.M. Anwar Nasution ketika menjadi santri di Musthafawiyah.

Sebagai bukti dari keberpahaman *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* di pesantren Darul Istiqomah, kitab-kitab yang dipelajari di pesantren ini adalah kitab-kitab klasik. Dalam fiqh, kitab-kitab bermazhab Syafi'i, dalam tauhid kitab-kitab yang menganut paham teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, dan dalam Tasawwūf atau akhlak menggunakan kitab dalam paham Imam al-Ghazali.

Sementara itu, untuk implementasi paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, Ustaz Zainuddin Arifin bersama dengan para dewan *asatiz* membiasakan sejumlah

¹¹⁰Ustaz Zainuddin Arifin Nasution, pimpinan pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 23 Agustus 2021.

budaya keagamaan sebagai amaliyah santri di pesantren. Seperti pembacaan *yasinan*, *tahlilan*, *wirid*, *qunut*, *sholawatan* dan *barzanji-an*, khataman al-Qur'an hingga melaksanakan *ziyaratu al qubri* khususnya kepada makam-makam para ulama. Kebiasaan-kebiasaan demikian juga merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi yang disebut sebagai benteng akidah *sunnī* di Indonesia.¹¹¹

Di pesantren Roihanul Jannah, corak atau paham keberagaman yang dilestarikan di pesantren Roihanul Jannah hingga saat ini adalah paham bermanhaj *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja). Meskipun secara struktural, pesantren ini tidak terikat dengan salah satu ormas keagamaan seperti NU yang kuat dalam memegang paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, namun dari keberadaan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Roihanul Jannah seluruhnya merupakan kitab-kitab yang berhaluan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sebagaimana yang menjadi kecenderungan corak keilmuan pesantren tradisional pada umumnya.

Keberadaan kitab *Matn Taqrīb*, *Bājūri* dan *Syarqāwi* dalam ilmu fiqh dan kitab *Aqāid ad-Diniyah*, *Kifāyatul 'Awām*, *Fath al-Majīd*, *Husūn al-Ḥamidiyyah* dan *Hāsyiyah ad-Dusūqy* dalam bidang akhlak/ Tasawwūf, serta *Minhājul 'Ābidīn*, dalam bidang Tasawwūf, telah cukup menegaskan bahwa pesantren ini konsisten dalam mempertahankan akidah atau paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*, sebagaimana yang juga telah diwariskan oleh Musthafawiyah Purbabaru.

Paham keagamaan *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* yang dikembangkan oleh alm. Syekh Abdul Maliki Roihan di pesantren Roihanul Jannah salah tidak lepas dari paham keagamaan yang juga dikembangkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tempat di mana Syekh Abdul Malik Roihan dididik sebelumnya. Selain itu, Syekh Abdul Malik Roihan, pendiri Roihanul Jannah selama di Makkah *al-Mukarramah*, juga merupakan seorang yang mewarisi paham-paham keagamaan *sunnī* yang diperolehnya ketika belajar di Darul Ulum Makkah dan dari berbagai *halaqah* para *masyāikh* yang berhaluan *sunnī* atau *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Hj. Maimunah yang diwawancari kepada peneliti menyebutkan:

¹¹¹Ustaz Zainuddin Arifin Nasution, pimpinan pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 23 Agustus 2021.

Selama di Makkah kurang lebih 19 tahun, Syekh Abul Malik Roihan selalu belajar dari para ulama-ulama yang berpaham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Khususnya ketika belajar di madrasah Darul Ulum yang memang diketahui sebagai madrasah yang berpaham *sunnī*. Selain itu, Abuya Syekh Abdul Malik Roihan juga belajar dari para ulama *sunnī*, seperti Syekh Muhammad 'Alawi, Syekh Maimun, Syekh *Yāsīn* al-Fadani, Muhammad Jumhur al-Banjari dan Syekh Muhammad Ismail Zaini. Semuanya adalah ulama-ulama sunnah. Maka wajar dan pantas kalau paham yang dikembangkan di pesantren ini juga adalah paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Roihanul Jannah sebagaimana disebutkan di atas, diketahui bahwa paham keagamaan ber-*manhaj ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* masih menjadi paham keagamaan yang dipegang kuat di pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru ini. Berbagai bukti akan kuatnya paham ini dapat dilihat dari kitab-kitab yang menjadi bahan ajar di pesantren ini dan dari amalainya santri sehari-hari.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa hasil penelitian di lapangan telah menunjukkan bahwa berbagai tradisi yang menjadi karakter atau ciri khas pesantren Musthafawiyah Purbabaru, baik yang sifatnya akademik maupun non-akademik masih cukup kuat dipertahankan di pesantren alumninya yang ada di Tabagsel, khususnya di lima pesantren yang menjadi objek utama penelitian ini, meskipun tidak seutuhnya lagi. Kesenambungan tradisi pesantren diwujudkan dalam bentuk pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dilakukan baik dengan cara klasik dengan metode *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan*. Para santri yang telah menyelesaikan pengajian kitab diberikan ijazah atau *sanad* keilmuan sebagai bukti bahwa keilmuan seorang santri memiliki silsilah keilmuan yang jelas atau diperoleh dari sumber yang jelas.

Keberlangsungan tradisi pesantren juga tampak dalam kegiatan yang menjadi rutinitas sehari-hari para santri dan para kyai di pesantren, seperti penghormatan yang besar kepada guru, tradisi sarungan, peci putih, sorban (*surban*), hingga praktik-praktik budaya keagamaan yang masih terus dipraktekkan. Dalam paham keberagaman, pesantren-pesantren dalam jejaring Musthafawiyah

¹¹²Hj. Maimunah, Pembina pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 25 Maret 2022.

Purbabaru di Tabagsel tampak tidak bergeming dari paham Aswaja atau paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*.

B. Novelti Penelitian

Dari analisa yang dilakukan terhadap berbagai hasil penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka novelti penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari berbagai temuan penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru, merupakan pesantren tertua dan berpengaruh dalam perkembangan pesantren di Tabagsel. Sebagai pesantren tertua, terbesar dan berpengaruh, pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pusat jaringan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Sumatera Utara dan derah Tabagsel khususnya. Hingga penelitian ini selesai dilakukan, tidak kurang 40 pesantren dari 123 pesantren yang ada di Tabagsel merupakan pesantren dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru, dan hingga saat ini masih eksis.

Di berbagai daerah lain di luar Tabagsel, Sumatera Utara, bahkan hingga ke mancanegara, ratusan pesantren dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru diduga kuat juga telah tumbuh dan berkembang dan telah memainkan kiprah dan perannya dalam menghasilkan para santri dan di antaranya telah menjadi ulama, pemimpin masyarakat dan pendiri pesantren. Dari survey yang dilakukan, pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi pesantren di tengah tekanan arus modernisasi dan globalisasi.

Pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein hingga saat ini telah berhasil melestarikan tradisinya untuk lebih satu abad lamanya. Globalisasi dan modernisasi nampaknya tidak membuat pesantren Musthafawiyah Purbabaru bergeming dari tradisi lamanya. Fenomena ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa: *"In nations with weak indigenous academic traditions, the global pressures to rally around a*

singular “world” model of universities are felt more strongly than in countries that have long academic histories of their own”.¹¹³

Tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang dipertahankan hingga hari ini, di antaranya adalah: tradisi akademiki kitab kuning, metode pengajaran klasik seperti *halaqah*, *muṭāla’ah*, *mahfūzat*, *muzākarah*. Tradisi lain yang berkaitan dengan sosial, budaya dan paham keagamaan adalah: *pondokan*, *sarungan*, *sanad* atau ijazah, *sowan*, *Yasinan* dan *Tahlilan*. Sementara itu, paham keagamaan didasarkan pada paham *sunnī* atau paham *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah*.

Dalam perkembangannya, tradisi pesantren inilah yang kemudian banyak membentuk tradisi pesantren di Tabagsel, yakni melalui para santri Musthafawiyah Purbabaru yang mendirikan pesantren atau yang menjadi pimpinan pesantren. Dengan diadopsinya sejumlah tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di berbagai pesantren alumni, maka yang dikembangkan oleh alumni, khususnya yang ada di daerah Tabagsel, maka tidak hanya proses transmisi pengetahuan Islam (*tafaqquh fī al-dīn*) yang tetap lestari tetapi juga proses pelestarian budaya pesantren sebagai budaya agung Indonesia (*the Indonesian great tradition*). Dalam kondisi seperti inilah pesantren terus eksis dan berperan dalam pemeliharaan dan pelestarian budaya pesantren (*culture maintenance and reservation*) yang bercorak asli Nusantara (*indigenous*).

Tidak hanya itu, tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru banyak dirujuk atau dijadikan sebagai formulasi dalam merumuskan tradisi pesantren di berbagai pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru, khususnya yang ada di Sumatera Utara, dan tidak menutup kemungkinan di berbagai pesantren yang ada di luar Tabagsel. Para alumni yang mendirikan kelembagaan pesantren umumnya mewarisi kembali tradisi pesantren di mana pendirinya pernah dididik sebelumnya. Hal demikian, sejalan dengan pendapat Meyer dalam buku *New Institutionalism In Education*, ia menyebutkan bahwa sebuah lembaga

¹¹³Heinz-Dieter Meyer and Brian Rowan, (eds.), *The New Institutionalism in Education* (Albany: State University of New York, 2006), h. 6.

pendidikan (baru) akan cenderung bersikap dan mengajarkan seperti bagaimana ia diajarkan.¹¹⁴

2. Dalam konteks pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, dapat disimpulkan bahwa meski cukup kuat mempertahankan tradisi lama pesantren, namun masuknya tradisi baru sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan perubahan sejumlah tradisi lama pesantren. Dengan orientasi dan perkembangan baru yang telah terjadi, pesantren-pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel bukan dalam posisi antitesis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan tidak pula terisolir dari kultur atau budaya modern.

Ketika modernisasi pendidikan berupa hadirnya sistem persekolahan formal (sekolah dan madrasah) dan diadopsi ke dalam kelembagaan pesantren, tradisi akademik, budaya dan orientasi pendidikan pesantren mulai mengalami perkembangan. Namun demikian, tarikan modernisasi tidak menyebabkan hilangnya tradisi lama pesantren (*discontinuity*). Disamping ada yang mengalami perubahan, tetapi tidak sedikit yang masih dipertahankan (*continuity*). Dapat dikatakan, bahwa perubahan yang terjadi bukan perubahan melalui substitusi atau penggantian nilai-nilai dan budaya lama dengan nilai-nilai atau budaya baru, karena secara substantif tradisi pesantren masih kuat dipertahankan. Perubahan yang terjadi tepatnya adalah upaya-upaya penyesuaian dan pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dibandingkan dengan keadaan pesantren pada masa-masa awal kemerdekaan, pesantren saat ini dari segi bentuknya jelas menunjukkan fenomena yang berbeda. Namun demikian, tradisi pesantren khususnya yang menyangkut tradisi keilmuan kitab kuning, metode pengajaran klasik, dan budaya serta paham keagamaan pesantren tidak mengalami perubahan substantif, meskipun secara fisik atau tampilan luarnya telah mengalami perubahan sangat signifikan. Beragamnya tampilan luar pesantren alumni saat ini

¹¹⁴*Ibid.*

tidak berarti tradisi pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru secara substansial telah menaggalkan tradisi lama induknya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang di masa lalu telah berjasa dalam perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, saat ini melalui bacaan-bacaan para kyai pesantren terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perubahan dan tuntutan masyarakatnya, dunia pesantren khususnya dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel telah melakukan penata-ulan terhadap tradisi pesantren yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ummat, dengan tidak kehilangan ruh atau jiwanya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Tradisi pesantren dalam tarikan modernisasi dan globalisasi saat ini telah mengalami kontinuitas dan perubahan. Hal ini setidaknya dapat diamati pada amatan: *pertama*, sejak adanya upaya-upaya pemerintah untuk memasukkan pesantren ke dalam subsistem pendidikan Nasional, khususnya setelah diterbitkannya Surat Keputusan Bersama 3 Menteri atau disebut dengan SKB 3 Menteri, 24 Maret 1975, pesantren-pesantren di Tabagsel mulai mereformulasi sistem pendidikan pesantren yang lebih akomodatif terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara, dengan mengenalkan sistem pendidikan yang bersifat formal integral dengan pendidikan pesantren.

Kedua, sejalan dengan modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren, orientasi keilmuan pesantren di Tabagsel, selain untuk menguasai ilmu-ilmu ilmu-ilmu agama, atau yang oleh al-Ghazali disebut dengan *'ilm al-mukāsyafah*, seperti *tafsir*, *Ḥadīś*, *fiqh*, *tauhid*, *Tasawwūf* dan sebagainya, tetapi juga ilmu-ilmu praktis lain atau yang disebut dengan *'ilm al-mu'āmalah*.¹¹⁵ Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sendiri sebagai pesantren induk, sejak ditetapkannya SKB 3 Menteri tahun 1975, kelembagaan pendidikan nasional khususnya.

¹¹⁵Uraian panjang lebar tentang klasifikasi ilmu menurut *Imam al-Gazāli* dapat dibaca dalam Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik (Gagasan Pendidikan Abu Ḥamid al-Gazāli)* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 94. Menurut klasifikasi UU No. 12 Tahun 2012, rumpun ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia terdiri dari: 1. Ilmu agama, 2. Ilmu humaniora, 3. Ilmu sosial, 4. Ilmu alam, 5. Ilmu formal dan 6. Ilmu terapan. Baca lagi dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 10, ayat 1, 2 dan 3.

madrasah (MTs/ MA) sudah integral dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru.¹¹⁶ Dalam perkembangan sistem pesantren yang dinamis seperti ini, sebagaimana yang disebut oleh Azyumardi Azra, pesantren dapat terus eksis dalam menjalankan kiprah dan perannya di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁷

Ketiga, sebagai lembaga yang senantiasa menunjukkan kiprah dan perannya bagi kemajuan bangsa dan negara, tujuan pendidikan pesantren dalam jaringan Musthafawiyah di Tabagsel saat ini bukan lagi hanya sebatas tempat menghasilkan para kader atau calon ulama, tetapi juga para intelektual Muslim yang dapat berperan luas di masyarakatnya, sesuai dengan apa yang diajarkan Islam, *khaīrunnās anfa’uhum linnās*, yakni manusia-manusia yang senantiasa kontributif atau bermanfaat untuk peradaban umat manusia.

Pembentukan kelas menengah dari sub-kultur santri pada akhirnya telah memperluas korpus pengabdian santri dalam jaringan Musthafawiyah, dari yang semula hanya dalam wahana dakwah dan pengetahuan keagamaan ke peran-peran yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih luas, dengan menjadi birokrat, politisi dan tenaga-tenaga profesional di berbagai bidang, atau yang oleh Savran Billah disebut sebagai “kelas menengah santri”,¹¹⁸ namun dengan tetap pada ciri khasnya sebagai insan yang pernah dididik di pesantren.

Perubahan yang dilakukan pada pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel dilakukan tidak dengan menghilangkan nilai atau ciri utama pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fī al-dīn*) dan pembinaan moral santri. Dalam konteks seperti ini, Azyumardi Azra menyebutnya dengan istilah “kontinuitas dan perubahan”, yakni ada bagian-bagian dari tradisi pesantren yang mengalami kontinuitas (*continuity*) dan di sisi lain mengalami perubahan (*change*).¹¹⁹

¹¹⁶Baca lebih lanjut dalam Faisal Musa, “The Change in Pesantren Traditions (A Case Study at Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, North Sumatera),” dalam *ITH International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS) 2022*.

¹¹⁷Baca Azra, *Pendidikan Islam*, h.100-120.

¹¹⁸Baca lebih luas dalam Savran Billahi dan Idris Taha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri: Modernisasi Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

¹¹⁹Baca Azra, *Pendidikan Islam*, h.100-120.

Kemampuan pesantren dalam beradaptasi dengan agenda-agenda pembaruan negara, situasi dan kondisi perkembangan dan khususnya yang diatur oleh negara menjadikan pesantren mampu tetap bertahan (*survive*) hingga hari ini. Gambaran kontinuitas dan perubahan dalam tradisi pesantren alumni di Tabagsel adalah sebagai berikut:

a. Sistem Kelembagaan

Sebagai basis Islam tradisional (komunitas Islam yang berpegang teguh kepada aturan, pendapat, dan paham ulama masa lalu), sistem pendidikan yang berlaku di pesantren pada masa-masa awal (sebelum modernisasi) adalah sistem pengajaran yang dilakukan secara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmunya kepada para santrinya yang bersumber dari literatur keagamaan yang ditulis oleh ulama terdahulu atau yang disebut dengan istilah kitab kuning. Sistem pendidikan yang diterapkan pada awalnya adalah *halaqah* dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Para santri dengan bersila duduk di hadapan kyai untuk menerima pengajaran dari seorang kyai. Tujuan pendidikan saat itu, tidak lain hanya untuk dakwah dan pendalaman ilmu agama.

Namun, seiring dengan modernisasi pendidikan yang semakin intens, khususnya pasca kemerdekaan, saat ini sudah sulit untuk menemukan pesantren yang sepenuhnya masih mempertahankan model lamanya. Pertemuan budaya sebagai akibat dari globalisasi menjadikan pesantren sulit untuk bertahan dalam pola atau tradisi lamanya. Cukup banyak pesantren-pesantren tradisional yang akhirnya mengadopsi elemen-elemen baru sistem pendidikan modern. Bersamaan dengan itu, pendidikan dan pengajaran tidak hanya dipusatkan di masjid atau rumah-rumah para tuan guru, tetapi juga di ruang-ruang kelas permanen, layaknya ruang-ruang belajar yang diperkenalkan oleh kaum pembaharu.

Pembaruan yang ditempuh oleh pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, bukan dengan mentransformasikan lembaganya menjadi lembaga pendidikan modern atau meniru sepenuhnya sistem sekolah-sekolah modern yang diperkenalkan oleh kaum pembaharu, berikut dengan sistem, tradisi dan budaya baru yang dibawanya. Pembaruan

pendidikan yang dilakukan oleh pesantren dalam jejaring Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel lebih tepatnya adalah dengan cara mengintegrasikan sistem pendidikan formal yang klasikal, baik madrasah (SKB 3 Menteri) maupun Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) ke dalam tubuh pesantren non-formal, sebagaimana yang pernah ditempuh oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru sejak tahun 1980-an, tepatnya setelah SKB 3 Menteri tahun 1975 ditetapkan. Konsekwensinya, santri yang dinyatakan lulus, akan diberikan ijazah pesantren dan ijazah formal MTs/MA.

Cara-cara yang dilakukan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru akhirnya juga dicontoh oleh para santri alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yakni dalam keterbukaannya terhadap sistem pendidikan umum yang modern dan yang dianggap lebih baik. Namun demikian, meskipun integrasi pendidikan telah dilakukan di jaringan Musthafawiyah Purbabaru, bukan berarti luput dari permasalahan. Dalam prakteknya, integrasi sistem kelembagaan umum seperti sekolah atau madrasah SKB 3 Menteri ke dalam pesantren *salafiyah* di beberapa pesantren alumni hanya sebatas formalitas dan tidak memiliki dampak luas terhadap kemampuan intelektual santri.

Kecenderungan untuk mengadopsi sistem pendidikan modern di kalangan pesantren alumni Musthafawiyah ini bukan tidak beralasan. Alasan yang paling utama adalah, selain untuk mempertahankan keberlangsungan peradaban pesantren, juga agar santri alumni pesantren dapat berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Disamping itu, regulasi pemerintah nampaknya juga turut mempengaruhi dinamika sistem pendidikan pesantren di era belakangan ini, khususnya menyangkut keberlangsungan studi santri yang mensyaratkan kepemilikan ijazah formal yang mendapat pengakuan dari pemerintah.

a. Substansi Keilmuan

Secara keilmuan, kitab-kitab yang dipelajari di lima pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel secara substansial tidak berbeda dengan yang dipelajari di Musthafawiyah. Hampir semua kitab-kitab yang dipelajari di Musthafawiyah Purbabaru dijadikan sebagai sumber pelajaran di lima

pesantren dirian alumninya yang ada di Tabagsel. Kajian-kajian keilmuan di pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel meliputi bidang-bidang ilmu: *tauhid, fiqh, ushul fiqh, Tasawwūf/ akhlak, tafsir, ilmu tafsir, Ḥadīś, ushul Ḥadīś, Nahwu, Ṣarf, mantiq, Bayān, balaqah, 'Arūḍ, tarekh, tajwid* dan *faraidh*.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal tradisi pengajaran kitab, secara kuantitas telah terjadi pergeseran di beberapa pesantren alumni. Sejumlah kitab yang dikaji di Musthafawiyah Purbabaru tidak dipelajari lagi di beberapa pesantren alumni. Pergeseran ini salah satunya dipengaruhi oleh adanya integrasi sistem atau kelembagaan pendidikan modern ke dalam kelembagaan pesantren, khususnya sistem madrasah SKB 3 Menteri (Tsanawiyah dan Aliyah). Faktor lain adalah karena memudarnya sosok tenaga pengajar dan ulama pemimpin pesantren yang menguasai pengajaran kitab-kitab kuning dalam berbagai disiplin keilmuannya. Beberapa kajian keilmuan yang jarang dipelajari adalah *mantiq, Bayān, Balāgah, 'Arūḍ* dan *ilmu falaq*. Pada pesantren-pesantren dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru pengajaran retorika atau aspek sastra Arab (*Mantiq, Bayān, Balāgah*) kurang mendapat perhatian.

Dari hasil penelitian di lapangan, dapat dikatakan bahwa, substansi keilmuan di pesantren alumni yang didominasi ilmu-ilmu agama dapat dikatakan masih belum berbeda dengan keilmuan yang diwariskan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Namun demikian, pada beberapa pesantren alumni terdapat penambahan referensi kajian kitab, yang salah satunya disebabkan karena adanya jaringan keilmuan baru pendiri pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di luar Musthafawiyah Purbabaru, khususnya jenjang lembaga pendidikan tinggi baru lain yang dilalui oleh para pendiri pesantren.

b. Metode Pengajaran

Seperti halnya, substansi kelembagaan dan substansi keilmuan pesantren yang telah mengalami kontinuitas dan perubahan, metode atau tata cara pengajaran di lima pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru yang ada

di Tabagsel juga sudah menggunakan metode pengajaran bervariasi. Metode memang bukan tujuan utama dalam pendidikan, tetapi tercapainya tujuan pendidikan sangat tergantung kepada metode yang digunakan dalam pendidikan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan pesantren, berbagai metode pengajaran pun sudah digunakan di berbagai pesantren dirian alumni Musthafawiyah.

Dengan kata lain, metode pengajaran modern sudah memasuki kelembagaan pesantren alumni di Tabagsel. Metode pengajaran tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* atau yang disebut juga dengan metode *halaqah* tidak lagi menjadi satu-satunya metode pengajaran di pesantren alumni di Tabagsel. Masih dipergunakannya metode klasik di pesantren alumni, seperti *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* atau yang disebut juga metode *halaqah* tidak lain karena pengajaran di pesantren merupakan pengajaran yang berkarakter 24 jam atau berlangsung sepanjang hari, siang dan malam. Fungsi dan peran masjid sebagai tempat beribadah sekaligus lembaga pendidikan Islam, hingga saat ini masih terus dilestarikan, cara penyampaian pengajaran dengan sistem *halaqah* sebagaimana dipraktekkan dalam sejarah awal perkembangan pesantren bagaimanapun tetap relevan untuk dilestarikan.

Namun demikian, seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang belajar di pesantren dan perkembangan kelembagaan dan materi pengajaran di pesantren, bentuk-bentuk pengajaran klasikal atau modern penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran di pesantren. Berbagai metode pengajaran baru pun sudah banyak diterapkan dalam metode pengajaran di pesantren. Metode pengajaran lama pesantren seperti *muzākarah* dan *munāzarah* (debat) yang terbukti efektif dalam mengembangkan intelektualisme Muslim klasik, bahkan telah berjaya mengantarkan ummat ke era kemajuan peradaban perlu kembali dilestarikan di pesantren, disamping metode ini juga menurut Asari mencirikan karakter masyarakat modern, yang rasional, dinamis dan kreatif.¹²⁰

¹²⁰Hasan Asari, *Menguak Sejarah, Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 152.

c. Budaya dan Paham Keagamaan

Kontinuitas dan perubahan juga nampak dalam hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan paham keagamaan. Sejumlah budaya lama pesantren seperti penghormatan kepada guru, *Yasinan* dan *Tahlilan*, *sowan*, *pondokan*, *sarungan* masih dilestarikan di beberapa pesantren alumni di Tabagsel, meskipun tidak dalam bentuk yang seutuhnya lagi. Pada beberapa pesantren, pondokan yang identik dengan gubuk-gubuk kecil yang terpisah-pisah, untuk efisien manajemen pengelolaan santri, tidak dipertahankan sepenuhnya lagi, sebaliknya sudah digantikan dengan asrama atau ruangan-ruangan besar untuk tempat tinggal para santri.

Dalam hal pemberian ijazah atau *sanad* keilmuan, nampaknya tidak menjadi tradisi umum pesantren dalam jaringan Musthafawiyah lagi. Hampir tidak ada satu pesantren dalam jaringan Musthafawiyah yang masih melestarikan tradisi pemberian *sanad* kepada para santri yang telah menyelesaikan kajian kitab. Sebagai gantinya, pengakuan dalam bentuk ijazah formal sudah menggantikan tradisi *sanad* ini, meskipun tidak dapat disamakan sepenuhnya. Meskipun demikian ada keinginan yang sangat besar dari para pimpinan pesantren untuk menghidupkannya kembali, dan beberapa pesantren tengah berusaha kembali untuk mendata keberadaan *sanad* keilmuan atau setidaknya untuk menyambung keilmuan pesantrennya terutama dengan Musthafawiyah Purbabaru.

Pelestarian nilai serta budaya keagamaan baik yang sifatnya simbol maupun nilai-nilai, tradisi pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru tampak tidak seragam lagi antara satu pesantren dengan pesantren lain, meskipun cukup banyak yang memiliki kesamaan. Penggunaan seragam ala sekolah (celana panjang bagi santri laki-laki dan rok panjang bagi santri perempuan), penggunaan surban, sandal dan lobe tampak tidak seragam lagi. Beberapa pesantren karena telah mengadopsi sistem persekolahan dan madrasah ke dalam instansi pesantren, mengakibatkan budaya sarungan dan beberapa budaya lain mengalami pergeseran.

Namun demikian, dalam hal yang berkaitan dengan paham keagamaan, paham *ahl assunah wa al-jamā'ah* sangat kuat dipertahankan di pesantren alumni yang ada di Tabagsel. Salah satunya tampak dalam penggunaan kitab-kitab kuning di pesantren yang dalam fikih mengikuti paham imam yang empat (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali), dalam tauhid mengikut kepada paham Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi, dan dalam Tasawwūf mengikut paham Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, juga dalam pengamalan keagamaan santri sehari-hari yang kental dengan budaya *sunnī* ala NU, yang menjadi tradisi NU (Nahdlatul Ulama).

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, dapat dijelaskan bahwa pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel telah mengalami apa yang disebut dengan kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh John Obert Voll.¹²¹ Teori ini menjelaskan bahwa sejarah tidak akan pernah lepas dari keberlangsungan dan perubahan. Berbagai tantangan dan perubahan yang dihadapi ummat Islam telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat Islam. Modernisasi, globalisasi yang berdampak terhadap berbagai agenda perubahan nasional turut menyebabkan terjadinya pembaruan dalam sistem dan kelembagaan pesantren, termasuk di dalamnya tradisi pesantren.

Sejalan juga dengan teori perubahan Gerhard Lenski, menurutnya, meskipun masyarakat telah mengalami perubahan, tetap ada unsur-unsur di dalamnya yang tidak berubah, karena dianggap masih relevan untuk menjawab perkembangan zaman. Menurut konsep yang disampaikan Lenski, walaupun perubahan terjadi dalam tradisi pesantren, tetapi ada hal atau nilai yang terus diperhatikan yang ia sebut dengan *continuity*.¹²² Hal demikian juga relevan dengan kaidah yang selalu menjadi anutan kaum pesantren, yakni *muḥāfazatu 'alā al-jadīd aṣ-ṣāliḥ wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*, yakni mempertahankan

¹²¹John Obert Voll, *Politik Islam: Keberlangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1997), h. 19.

¹²²Gerhard Lenski dalam Ahmad Royani, "Daya Tahan dan Keberlangsungan Pesantren Dalam Arus Perubahan," dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 16, No. 1, (April 2017), h. 87. Lihat juga dalam

tradisi pesantren yang baik dan masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik dan relevan.

Proses pewarisan tradisi atau budaya menurut teori sosiologi telah terjadi dari dahulu hingga sekarang. Di antara tradisi atau budaya yang sudah berusia ratusan bahkan ribuan tahun hingga saat ini bahkan ada yang masih terus dilestarikan keberadaannya. Tradisi atau kebudayaan terbentuk dari pengalaman hidup yang tersusun secara sistematis. Pengalaman dan pengetahuan yang pada mulanya hanya temuan baru bagi seseorang, jika bermanfaat akan digunakan kembali oleh orang lain.¹²³ Tradisi pesantren dalam hal ini yang manfaatnya dalam pembentukan kepribadian insan yang paripurna telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kemudian diwarisi dari waktu ke waktu, salah satunya melalui santri yang telah memperoleh pendidikan di pesantren. Selanjutnya, para santri alumni itu, sembari menerapkan juga mentransmisikannya kepada santri lain, khususnya melalui lembaga pendidikan pesantren baru yang didirikannya.

Jika ditabulasikan maka secara umum kontinuitas dan perubahan tradisi dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru akan tampak sebagai berikut:

Tabel 14. Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Pesantren Dalam Jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel Tahun 2021.

Aspek Tradisi	Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	Pesantren Alumni
Substansi Keilmuan		
1. Bangunan Keilmuan	- Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan (<i>al-'ulūm ad-diniyyah</i>) yang ada dalam Kitab Kuning dan pengetahuan umum.	- Mengajarkan disiplin pengetahuan agama dan umum (<i>al-'ulūm al-'aqliyah</i>)
2. Metode Pengajaran	- Mengintegrasikan metode pengajaran tradisional (<i>halaqah</i>) dengan metode	- Mengintegrasikan metode pengajaran tradisional (<i>halaqah</i>) dengan metode

¹²³Putu Sukardja, *Transmisi Dan Sosialisasi Budaya Menenun Di Kelurahan Sangkaragung Jembrana (Laporan Penelitian Universitas Udayana, 2016)*, h. 5.

	pendidikan baru seperti tanya jawab, praktek, penugasan, dan observasi atau pengamatan lapangan.	pendidikan baru seperti tanya jawab, praktek, penugasan, dan observasi atau pengamatan lapangan.
Budaya Pesantren		
1. Tradisi <i>Berpakaian</i>	- Budaya berpakaian cenderung lebih non-formal dengan menggunakan busana ala <i>sarungan</i> bagi laki-laki, dan sarung atau rok panjang bagi perempuan. Untuk penutup kepala, santri laki-laki menggunakan lobe dan surban, sementara santri perempuan menggunakan jilbab yang menutupi dada.	- Umumnya, tradisi berpakaian cenderung lebih longgar, tidak jauh berbeda dengan cara berpakaian dengan siswa di luar pondok pesantren. Selain menggunakan sarung, juga menggunakan celana panjang bagi laki-laki dan rok panjang bagi perempuan. Hanya saja, santri laki-laki tetap menggunakan penutup kepala, yakni peci putih (lobe).
2. Tradisi <i>Sanad</i> atau ijazah	- Transmisi ilmu pengetahuan yang didasarkan pada silsilah keilmuan yang disebut dengan <i>sanad</i> .	- Tradisi <i>Sanad</i> tidak dilestarikan lagi, sebaliknya diganti dengan tanda tamat belajar (<i>syahadah</i>).
3. Tradisi <i>Mondok</i>	- Menggunakan pondok bagi santri laki-laki, dan - Asrama bagi santri perempuan	- Sebagian masih menggunakan pondok bagi santri laki-laki, asrama, baik bagi santri laki-laki maupun santri perempuan.
4. Segregasi Gender	- Memisahkan ruang belajar santri laki-laki dan santri perempuan	- Pada sebagian pesantren alumni masih memisahkan ruang belajar santri laki-laki dan santri perempuan, dan sebagian tidak. Namun dalam pergaulan sehari-hari tetap

		memisahkan antara santri laki-laki dan perempuan.
5. Tradisi <i>Sowan</i>	- Sebagai salah satu sikap <i>ta'zīm</i> atau menghormati guru, dengan senantiasa bersilaturahmi kepada para tuan guru atau kyai pesantren.	- Untuk mengambil keberkahan, para santri (baik yang masih sedang menjadi santri maupun yang telah menjadi alumni), senantiasa bersilaturahmi kepada para tuan guru atau kyai pesantren
6. Tradisi <i>Mangaji</i>	- Memperkaya kajian kitab dengan cara mendatangi guru-guru di luar pondok pesantren, dan sebagiannya bukan berasal dari guru-guru pesantren Musthafawiyah Purbabaru.	- Tradisi <i>mangaji</i> dilakukan dengan cara mendalami kajian kitab pada <i>halaqah-halaqah</i> yang dilaksanakan di masjid atau mushalla dalam lingkungan pesantren, bukan di luar pondok pesantren.
7. Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i>	- Melestrarikan tradisi membaca <i>Yāsīn</i> , <i>Takhtīm</i> dan <i>Tahlīl</i> pada setiap malam Jum'at.	- Melestrarikan tradisi membaca <i>Yāsīn</i> , <i>Takhtīm</i> dan <i>Tahlīl</i> pada setiap malam Jum'at.
Paham Keagamaan		
1. Paham Keagamaan	- Paham keagamaan cenderung tekstualis berbasis kitab kuning dengan idologi <i>sunnī</i> atau paham Aswaja (<i>ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>)	- Mempertahankan paham Aswaja (<i>ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>), khususnya yang dikembangkan oleh organisasi NU (Nahdlatul Ulama).

Dari formulasi di atas, nyatalah bahwa di samping ada kecenderungan dunia pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel untuk konsisten mempertahankan tradisi lama pesantren dan budaya keagamaan sebagaimana yang

telah menjadi tradisi di Musthafawiyah Purbabaru sejak lama, di sisi lain, modernitas telah menyebabkan perubahan pada beberapa tradisi pesantren.

Dinamika yang terjadi dalam pesantren menurut para peneliti memang sudah menjadi keharusan sejarah. Islam (ummat Islam) menurut Hasan Asari harus bangun dari tidurnya, menggali kreativitas dan dinamisannya, dan menunjukkan relevansi Islam di zaman kini,¹²⁴ dalam rangka menjawab tantangan zaman. Bukankah kedatangan agama Islam itu sendiri merupakan sebuah pembaruan yakni pembaruan terhadap kebudayaan ummat yang kacau ke peradaban baru yang lebih baik dalam bingkai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam agama Islam sendiri justifikasi pembaruan atau untuk selalu membaca, berfikir, dan mengalisis sesuai untuk selanjutnya menciptakan hal-hal baru banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi, Salah satunya ditemukan dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Allah swt. tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri (Q.s. Ar-Ra'd/13: 11).¹²⁵

Setelah mengalami kemunduran selama lebih kurang enam abad lamanya, sejak awal abad ke-19, ummat Islam menurut Junaidi Arsyad mulai tersadar akan ketertinggalannya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan bangkit kembali dengan melakukan perbaikan-perbaikan di berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.¹²⁶ Gagasan-gagasan seputar menemukan upaya perbaikan kembali keadaan peradaban Islam inilah yang menurut Asari disebut dengan pemikiran pembaharuan.¹²⁷

Bagi para kyai pemimpin pesantren di Tabagsel memandang bahwa tradisionalitas dan modernitas adalah dua entitas yang tidak harus dipertentangkan. Masyarakat pesantren saat ini telah berusaha untuk memadu diri dengan modernitas, memperkaya jenis-jenis ilmu pengetahuan dan kelembagaan baru di

¹²⁴Lihat Asari, *Esai-Esai Sejarah*, h.152.

¹²⁵Q.s. Ar-Ra'd/13: 11.

¹²⁶Arsyad, *Pendidikan Dalam Sejarah Islam*, h. 106.

¹²⁷Lihat Asari, *Esai-Esai Sejarah*, h.152.

pesantren. Hal ini tepat sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid¹²⁸ bahwa untuk memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Tetapi keterlibatan para santri dalam pembangunan bangsa Indonesia melalui kelembagaan pesantren memang perlu ditingkatkan. Hal demikian tentu hanya dapat dilakukan dengan membuka diri terhadap berbagai tuntutan perubahan sosial yang sedang terjadi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹²⁸Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 5.